

**MANAJEMEN TEACHING FACTORY (TEFA) PADA UNIT PRODUKSI
KADOEK SENIOR LIVING DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN
KERJA SISWA SMK NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

OLEH

TARISA NURUL ANGGRAENI

220106110051



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**MANAJEMEN TEACHING FACTORY (TEFA) PADA UNIT PRODUKSI
KADOEA SENIOR LIVING DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN
KERJA SISWA SMK NEGERI 2 MALANG
SKRIPSI**

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd)

OLEH

TARISA NURUL ANGGRAENI

220106110051



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN TEACHING FACTORY (TEFA) PADA UNIT PRODUKSI KADOEA
SENIOR LIVING DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK
NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Tarisa Nurul Anggraeni
NIM. 220106110051

Telah disetujui,
Pada tanggal, 20 Mei 2026

Oleh:

Dosen pembimbing



Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
NIP. 199202052019032015

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Ulfah Muhayani, MPP
NIP. 197906022015032001

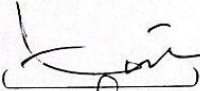
LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

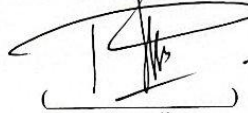
Skripsi dengan judul “Manajemen Teaching Factory (TeFa) Pada Unit Produksi Kadoea Senior Living Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 2 Malang” oleh Tarisa Nurul Anggraeni ini telah dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 05 Juni 2026.

Dewan Penguji

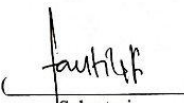
Dr. Sutrisno, M.Pd.
NIP. 196504031995031002


Ketua (Penguji Utama)

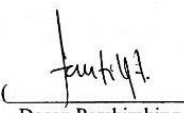
Prayudi Lestantyo, M.Kom.
NIP. 198612282020121002


Penguji

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd.
NIP. 199202052019032015


Sekretaris

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd.
NIP. 199202052019032015


Dosen Pembimbing

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 9730823 200003 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 20 Mei 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi bahasa, teknik penulisan, maupun dari segi isi dari penelitian skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Tarisa Nurul Anggraeni
NIM	: 220106110051
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Manajemen Teaching Factory (TeFa) Pada Unit Produksi Kadoea Senior Living Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 2 Malang

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa diatas, maka kami berpendapat bahwasanya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen pembimbing



Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
NIP. 199202052019032015

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarisa Nurul Anggraeni
NIM : 220106110051
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Teaching Factory (TeFa) Pada unit
Produksi Kadoea Senior Living Dalam Meningkatkan
Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 2 Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila terdapat plagiarisme dalam skripsi saya, saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sadar serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 20 Mei 2026

Hormat saya,



Tarisa Nurul Anggraeni

NIM. 220106110051

LEMBAR MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release.”

- Taylor Swift

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah SW, karena rahmat, hidayah serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabatnya.

Tugas akhir berupa skripsi ini penulis persembahkan untuk seluruh pihak yang terlibat dan membantu penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis mempersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, ayah Imam Hanurul R dan Ibu Lilik F, yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, doa, serta pengorbanan yang tiada henti demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas setiap perjuangan, nasihat, dan ketulusan yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis juga mempersembahkan skripsi ini kepada dosen dan Civitas Akademika Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, terutama kepada Ibu Fantika Febry Puspitasari, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan serta memberi masukan dengan sabar dan penuh keikhlasan dari awal penyusunan proposal hingga terselesainya skripsi ini

Terakhir, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada rekan sepejuangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2022, khususnya kelas MPI-B, keluarga besar, sepupu serta teman-teman terdekat penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta kebersamaan penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat, hidayah serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Manajemen Teaching Factory pada Unit Produksi Kadoea Senior Living dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 2 Malang.*”. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) di jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

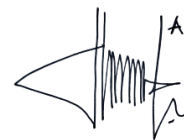
1. Prof. Dr. H. Ilfi Nudiana, M. Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M. A. selaku dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Ulfa Muhayani, M. PP. Ph. D. selaku ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Bapak Prayudi Lestyanto, M. Kom. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Bapak Angga tegus Prastyo, M. Pd. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis selama masa perkuliaha.
6. Ibu Fantika Febry Puspitasari, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, membimbing, serta memberi masukan kepada

penulis selama proses penyusunan skripsi hingga dapat terselesaikan dengan baik.

7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.
8. SMK Negeri 2 Malang, khususnya Ibu Shinta Ekowat, S. St., Ibu Anastasya Intan Pradana, S. Kep Ns., serta siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan kesehatan dan caregiving (LPKC) yang telah memberikan izin serta berkenan menjadi narasumber dan responden dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa masih memiliki keterbatasan dan pengalaman dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna menjadi masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Malang, 21 April 2026



Tarisa Nurul Anggraeni

NIM. 220106110051

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
المخلص	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20

A. Kajian Teori.....	20
1. Konsep Dasar Manajemen.....	20
2. Konsep Implementasi Program.....	28
3. Konsep Dasar <i>Teaching Factory</i>	31
4. Konsep Dasar Kesiapan Kerja	36
5. Indikator Penilaian Pembelajaran Siswa Kelas Industri Konsentrasi Keahlian Layanan Penunjang Keperawatan dan caregiving (LPKC)..	40
B. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Instrumen Penelitian.....	47
E. Sumber Data.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	52
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	55
I. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
1. Profil SMK Negeri 2 Malang.....	59
2. Sejarah SMK Negeri 2 Malang.....	60
3. Visi dan Misi SMK Negeri 2 Malang	62
4. Tujuan SMK Negeri 2 Malang	62
5. Struktur Organisasi SMK Negeri 2 Malang	63
6. Susunan Tim Pengelola Unit Produksi SMK Negeri 2 Malang	63
7. Struktur Organisasi Unit Produksi Kadoea Senior Living SMK Negeri 2 Malang	64
B. Hasil Penelitian	64

1. Manajemen <i>Teaching Factory</i> (TeFa) pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan <i>caregiving</i> (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang.....	65
2. Faktor pendukung dan penghambat pada manajemen <i>Teaching Factory</i> (TeFa) pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan <i>caregiving</i> (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang	86
3. Dampak implementasi <i>Teaching Factory</i> (TeFa) pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan <i>caregiving</i> (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang	95
C. Temuan Penelitian	105
BAB V PEMBAHASAN	107
A. Manajemen <i>Teaching Factory</i> (TeFa) pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan <i>caregiving</i> (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang.....	107
B. Faktor pendukung dan penghambat manajemen <i>Teaching Factory</i> (TeFa) pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan <i>caregiving</i> (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang	114
C. Dampak Manajemen <i>Teaching Factory</i> (TeFa) pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan <i>caregiving</i> (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang	124
BAB VI KESIMPULAN	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3. 1 Informan Penelitian	47
Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara	51
Tabel 4. 1 Profil SMK Negeri 2 Malang	59
Tabel 4. 2 Sususan Tim Pengelola Unit Produksi SMK Negeri 2 Malang	63
Tabel 4. 3 Faktor Pendukung dan Penghambat	94
Tabel 4. 4 Temuan Penelitian	105

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	42
Bagan 3. 1 Teknik Analisis Data	55
Bagan 4. 1 Manajemen <i>Teaching Factoty</i> pada Unit Produksi <i>Kadoea Senior Living</i>	85
Bagan 4. 2 Dampak Manajemen <i>Teaching factory</i> pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> terhadap kesiapan kerja siswa	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMK Negeri 2 Malang.....	63
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Unit Produksi <i>Kadoea Senior Living</i> SMK Negeri 2 Malang.....	64
Gambar 4. 3 Magang Guru di <i>Rukun Senior Living</i> Bogor.....	67
Gambar 4. 4 Pemberian Materi di Laboratorium	68
Gambar 4. 5 Pemberian Materi oleh Guru Tamu	70
Gambar 4. 6 SOP Jenis Layanan Terapi Aktivitas	71
Gambar 4. 7 SOP Salah Satu Tindakan.....	72
Gambar 4. 8 Lembar <i>Assesment</i>	75
Gambar 4. 9 Jadwal Siswa <i>Caregiver</i> Kelas Industri.....	77
Gambar 4. 10 Pendampingan Siswa oleh Manajer unit produksi <i>Kadoea Senior living</i>	79
Gambar 4. 11 Laboratorium	88
Gambar 4. 12 Bangunan unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i>	88
Gambar 4. 13 Kondisi Lingkungan Kerja.....	90
Gambar 4. 14 Siswa Melakukan Pelayanan Lansia di Hunian	96

ABSTRAK

Anggraeni, Tarisa Nurul. 2026. Manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada Unit Produksi *Kadoea Senior Living* dalam Meningkatkan Kesiapan kerja Siswa SMK Negeri 2 Malang. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Fantika Febry Puspitasari, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen, Implementasi, *Teaching Factory*, Kesiapan Kerja

Tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menunjukkan masih terjadi kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja (*missmatch*). Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui penerapan model pembelajar berbasis produksi atau *Teaching Factory* (TeFa). SMK Negeri 2 Malang menerapkan *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* yang bergerak pada pelayanan lansia dan melibatkan siswa konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC).

Tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari upaya mencari informasi lebih mendalam terkait manajemen *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living*, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) SMK Negeri 2 Malang.

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi, manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*, guru, serta siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) SMK Negeri 2 Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dilaksanakan melalui pembekalan, penggunaan SOP, pembagian tugas, dan pendampingan siswa, serta evaluasi berkala dan *insidental*. Faktor pendukung manajemen *Teaching Factory* meliputi standar dan sasaran yang jelas, sumber daya yang memadai, rapat terjadwal, komunikasi melalui media komunikasi digital, pembagian kerja dan tanggung jawab yang jelas, dukungan dari berbagai lingkungan, dan sikap pelaksana yang ditunjukkan. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman dari beberapa pihak, ketidaksesuaian jadwal, kurangnya SDM dan digital marketing. Manajemen *Teaching Factory* memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja siswa yang terlihat dari meningkatnya kompetensi serta pengalaman yang dimiliki siswa.

ABSTRACT

Anggraeni, Tarisa Nurul. 2026. *Management of Teaching Factory (TeFa) at the Kadoea Senior Living Production Unit in Improving the Work Readiness of SMK Negeri 2 Malang Students*. Thesis, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Fantika Febry Puspitasari, M.Pd.

Keywords: Management, Implementation, *Teaching Factory*, Job Readiness

The high unemployment rate of Vocational High School (SMK) graduates shows that there is still a gap between the competence of graduates and the needs of the world of work (*missmatch*). One of the efforts made to overcome this is through the application of the production-based learning model or *Teaching Factory* (TeFa). SMK Negeri 2 Malang implements a *Teaching Factory* in the production unit of *Kadoea Senior Living* which is engaged in elderly services and involves students concentrating on nursing and caregiving support services (LPKC) expertise.

The purpose of this study is inseparable from efforts to find more in-depth information related to the management of the *Teaching Factory* in the *Kadoea Senior Living* production unit, the supporting and inhibiting factors, and its impact on the work readiness of industrial class students with the concentration of nursing and caregiving support services (LPKC) skills of SMK Negeri 2 Malang.

The research location was conducted at SMK Negeri 2 Malang using a qualitative approach of the case study type. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The research subjects include, the manager of the *Kadoea Senior Living* production unit, teachers, and industrial class students concentrating on nursing and caregiving support services (LPKC) expertise of SMK Negeri 2 Malang.

The results of the study show that the management of the *Teaching Factory* in the *Kadoea Senior Living* production unit is carried out through the provision, use of SOPs, division of tasks, and student mentoring, as well as periodic and incidental evaluations. Supporting factors for *Teaching Factory* management include clear standards and goals, adequate resources, scheduled meetings, communication through digital communication media, clear division of labor and responsibilities, support from various environments, and demonstrated implementing attitudes. Meanwhile, the inhibiting factors include lack of understanding from several parties, schedule incompatibility, lack of human resources and digital marketing. *Teaching Factory* management has a positive impact on student work readiness as seen from the increase in competence and experience that students have.

الملخص

أنغريني، تاريسا نورول. 2026. إدارة مصنع التدريس (TeFa) في وحدة إنتاج المعيشة لكبار السن في كادويا لتحسين جاهزية عمل طلاب SMK Negeri 2 Malang. أطروحة، كلية التربية وتدريب المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية، مالانغ. المشرفة: فانتিকা فييري بوسبيتاساري، دكتوراه في البرلمان.

الكلمات المفتاحية: الإدارة، التنفيذ، مصنع التدريس، جاهزية العمل

معدل البطالة المرتفع بين خريجي المدارس الثانوية المهنية (SMK) يظهر أن هناك فجوة لا تزال بين كفاءة الخريجين واحتياجات عالم العمل (عدم التوافق). أحد الجهود المبذولة لتجاوز ذلك هو تطبيق نموذج التعلم القائم على الإنتاج أو مصنع التعليم (TeFa). تنفذ SMK Negeri 2 Malang مصنع تعليمي في وحدة الإنتاج لكادويا سينيور ليفينغ ، والذي يعمل في خدمات كبار السن ويشارك الطلاب في التركيز على خبرات خدمات التمريض ورعاية الرعاية (LPKC).

هدف هذه الدراسة لا ينفصل عن الجهود المبذولة للعثور على معلومات أكثر تعمقا تتعلق بإدارة مصنع التدريس في وحدة إنتاج كبار السن في كادويا، والعوامل الداعمة والمثبطة، وتأثيرها على جاهزية طلاب الصف الصناعي الذين يركزون على مهارات التمريض وخدمات دعم الرعاية (LPKC) في SMK نيجيري 2 مالانغ.

تم إجراء موقع البحث في SMK Negeri 2 Malang باستخدام نهج نوعي من نوع دراسة الحالة. تجرى تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. تشمل موضوعات البحث مدير وحدة إنتاج كادويا للعيش السريري، والمعلمين، وطلاب الصف الصناعي الذين يركزون على خبرة خدمات التمريض ورعاية الرعاية (LPKC) في SMK Negeri 2 Malang.

تظهر نتائج الدراسة أن إدارة مصنع التدريس في وحدة إنتاج كادويا للمعيشة الكبرى تتم من خلال توفير واستخدام الإجراءات القياسية القياسية (SOPs)، وتقسيم المهام، وتوجيه الطلاب، بالإضافة إلى التقييمات الدورية والعرضية. تشمل العوامل الداعمة لإدارة مصنع التدريس معايير وأهداف واضحة، موارد كافية، اجتماعات مجدولة، تواصل عبر وسائل الاتصال الرقمية، تقسيم واضح للعمل والمسؤوليات، الدعم من بيئات مختلفة، ومواقف تنفيذ مثبتة. وفي الوقت نفسه، تشمل العوامل المعيقة نقص الفهم من عدة أطراف، وعدم توافق الجداول الزمنية، ونقص الموارد البشرية، والتسويق الرقمي. تعليم إدارة/المصنع له تأثير إيجابي على جاهزية الطلاب للعمل كما يتضح من زيادة الكفاءة والخبرة التي يمتلكها الطلاب.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengacu pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987. Adapun uraian pedoman transliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

A. Huruf

ا : a	د : d	ض : dl	ك : k	ي : y
ب : b	ذ : dz	ط : th	ل : l	
ت : t	ر : r	ظ : zh	م : m	
ث : ts	ز : z	ع : a'	ن : n	
ج : j	س : s	غ : gh	و : w	
ح : h	ش : sy	ف : f	ه : h	
خ : kh	ص : sh	ق : q	ء : ‘	

B. Vocal Panjang

أ : â
إ : î
أ : û

C. Vokal Diftong

أَوْ : aw
أَي : ay
أُو : û
إِي : î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan yang bertujuan mempersiapkan siswa agar memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Sebagai pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja, pendidikan kejuruan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Namun, pada realita di lapangan harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud, sehingga masih diperlukan upaya yang lebih tepat untuk mendukung kesiapan kerja lulusan.

Hal ini, tercermin tercermin dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan menempati posisi tertinggi dalam Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).¹ Di tingkat daerah, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang tahun 2024 juga menunjukkan bahwa lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi dengan presentase sebesar 9,01%.² Kondisi tersebut, mengindikasikan bahwa masih terjadi *mismatch* antara kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia kerja.

Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat melalui Instruksi Peraturan Presiden No. 9 Tahun 2022 dalam

¹ Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025.

²“<https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQxIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-di-kota-malang-jawa-timur-dan-indonesia.html>.”

penyelenggaraan pendidikan serta pelatihan kejuruan yang lebih efektif dan efisien, dengan tujuan mencetak lulusan yang menguasai kemampuan yang selaras dengan kebutuhan pasar kerja serta memiliki kemampuan untuk berwirausaha.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan perlu didukung oleh model pembelajaran yang mampu membentuk kompetensi teknik sekaligus membiasakan siswa dengan budaya kerja yang mendekati kondisi industri nyata.

Salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Teaching Factory* (TeFa), yaitu model pembelajaran berbasis produksi yang menghasilkan barang maupun layanan jasa dengan mengikuti standar, prosedur, dan lingkungan kerja yang menyerupai kondisi dunia industri atau dunia usaha.⁴ Model ini dikembangkan oleh Kemendikbudristek melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) sebagai bentuk integrasi antara pembelajaran akademik dengan praktik industri.

Melalui *Teaching Factory*, siswa tidak hanya memperoleh kompetensi teknis, tetapi juga dibiasakan bekerja sesuai prosedur, budaya kerja, target pelayanan, serta tanggung jawab profesional sebagaimana yang diterapkan di dunia industri. Dalam praktiknya, unit-unit produksi menjadi wadah penerapan *Teaching Factory* yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menghasilkan produk barang atau jasa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan tanggung

³ Aroum Bidandari et al., “Analisis Implementasi Kebijakan Perpres No 68 Tahun 2022 Tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi Dan Pelatihan Vokasi,” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 651–674, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/> ISSN.

⁴ Yani Novita Sari and Sri Zulfia Novrita, “Pengaruh Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) Berbasis Unit Produksi Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Tata Busana Di SMKN 1 Ampek Angkek,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2751–2759.

jawab, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan berpikir sistematis pada siswa.⁵

Teaching Factory memiliki peran penting dalam menyiapkan siswa agar siap terjun ke lingkungan kerja dengan menguasai kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Model pembelajaran ini mengintegrasikan sistem kerja industri dan berfokus pada produksi nyata, sehingga siswa tidak hanya memperoleh kompetensi teknis, tetapi juga penguatan keterampilan kerja dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam dunia kerja.⁶ Dengan demikian, *Teaching Factory* menjadi salah satu strategi konkret dalam menyiapkan lulusan kompeten sekaligus relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan yang pada akhirnya diarahkan untuk membentuk kesiapan kerja siswa secara menyeluruh.

Kesiapan kerja pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) memegang peran fundamental, mengingat dunia kerja menuntut untuk menguasai berbagai kompetensi yang diperlukan secara menyeluruh. Kesiapan kerja dipahami sebagai kondisi kematangan fisik dan mental yang dibentuk melalui proses pembelajaran, sehingga individu menunjukkan kapasitas berupa pengetahuan, keterampilan, serta sikap, yang didukung oleh kondisi fisik dan fungsi panca indra yang optimal untuk dapat menjalankan pekerjaan sesuai bidang kompetensinya.⁷ Kesiapan kerja siswa tercermin dari kemampuan siswa dalam

⁵ Sri Yuni Wulandari and Shanti Nugroho Sulistyowati, "Pengaruh Teaching Factory Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Kota Jombang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 43370–43378.

⁶ Johanis Stenly Akyuwen, Rudolf Kempa, and Sumarni Rumfot, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Teaching Factory (TEFA) Pada SMK Pusat Keunggulan Yang Ada Di Kota Ambon," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1145–1154.

⁷ Nadila Mutiara and Muhammad Fitri Rahmadana, "Pengaruh Model Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) Terhadap Penguasaan Soft Skill Dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Bisnis Ritel

mengambil keputusan secara rasional dan objektif, keterampilan dalam menjalin kerja sama dengan siswa lain, menunjukkan sikap kritis serta mampu mengendalikan emosi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, serta memiliki dorongan dan ambisi untuk berkembang.⁸ Dengan demikian, kesiapan kerja siswa SMK tercermin melalui kompetensi yang dikuasai, baik dalam sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang digunakan sebagai indikator keberhasilan. Dalam konteks ini, *Teaching factory* (TeFa) dibentuk untuk meningkatkan kompetensi siswa sehingga mereka lebih siap menghadapi dunia kerja, khususnya dalam hal adaptasi terhadap lingkungan industri.

Sekolah menengah kejuruan di Kota Malang yang menerapkan model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) adalah SMK Negeri 2 Malang yang memiliki beberapa konsentrasi keahlian diantaranya kuliner, perhotelan, usaha layanan pariwisata, pekerja sosial, layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC), dan teknik komputer jaringan. Sebagai sekolah yang berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), sekolah ini memiliki kewenangan mengembangkan unit produksi sebagai sarana pembelajaran yang menyerupai lingkungan industri. Salah satu unit produksi yang dikembangkan adalah Unit produksi *kadoea Senior Living*. Unit ini merupakan bentuk penerapan nyata model pembelajaran berbasis produksi yang berfokus pada penyediaan layanan jasa yang mendukung kebutuhan serta kesejahteraan bagi masyarakat lanjut usia.

Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel Di SMK Negeri 13 Medan T.A 2024/2025,” *IKRAITH-EKONOMIKA* 8, no. 2 (2025): 369–379, <https://doi.org/10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA>.

⁸ Arif Budi Anto, Ngatou Rohman, and Towip, “Hubungan Employability Skills Dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK N 1 Sawit,” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 06, no. 03 (2024): 148–162, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/nozel.v6i3.89048>.

Dalam pelaksanaannya, siswa konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) khususnya kelas industri terlibat langsung dalam pelayanan lansia melalui kegiatan pendampingan, observasi kondisi dasar kesehatan, komunikasi, pelayanan, serta penerapan prosedur layanan sesuai standar kerja. Keterlibatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, karena siswa memperoleh pengalaman praktik secara langsung yang relevan dengan dengan kompetensi di bidang layanan Kesehatan.

Kegiatan pelayanan lansia pada Unit Produksi *Kadoea Senior Living* memiliki relevansi dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal kepedulian dan tanggung jawab terhadap orang tua serta lansia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23, yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Ayat di atas menegaskan pentingnya berbuat baik, menghormati, serta merawat orang tua yang lanjut usia dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan praktik pembelajaran pada unit Produksi *Kadoea Senior Living* karena siswa tidak hanya memberikan pelayanan profesional kepada lansia, tetapi juga membangun empati, kesabaran, dan tanggung jawab sosial dalam proses pelayanan kepada lansia.

Oleh karena itu, penerapan *Teaching Factory* pada unit ini tidak hanya membentuk keterampilan kerja (*hard skill dan soft skill*), tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual siswa yang berlandaskan ajaran agama Islam. Melalui pengalaman ini, siswa diharapkan memiliki kesadaran sosial dan moral untuk menghargai serta melayani orang tua dan lansia dengan penuh tanggung jawab sebagai bagian dari pengalaman nilai-nilai keislaman.

Meskipun *Teaching Factory* telah diterapkan di berbagai sekolah kejuruan dan telah menjadi perhatian dari sejumlah penelitian terdahulu. Sebagian besar kajian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh ataupun efektivitas penerapannya terhadap kesiapan kerja siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen *Teaching Factory* pada konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di kelas industri, termasuk faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kesiapan kerja masih sangat terbatas. Keterbatasan ini semakin relevan untuk diteliti karena unit produksi *Kadoea Senior Living* terutama pada konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di kelas industri berorientasi pada layanan bagi masyarakat lanjut usia, sehingga menuntut kombinasi keterampilan teknis dan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan *Teaching Factory* di SMK Negeri 2 Malang melalui Unit Produksi *Kadoea Senior Living* menjadi contoh nyata bagaimana konsep pembelajaran berbasis industri dapat diterapkan pada bidang layanan jasa. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea*

Senior Living di SMK Negeri 2 Malang. Dalam konteks penelitian ini, manajemen *Teaching Factory* menjadi relevan untuk dikaji pada konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) khususnya kelas industri, karena siswa terlibat langsung dalam pelayanan yang menuntut penguasaan keterampilan teknis, ketepatan prosedur kerja, komunikasi layanan, serta sikap profesional sesuai standar layanan kesehatan.

Keunikan unit ini memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dari kelas reguler maupun unit produksi pada umumnya, karena tidak hanya melibatkan kemampuan praktis, tetapi juga membentuk karakter dan sikap profesional yang dibutuhkan di dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Manajemen *Teaching Factory* (TeFa) Pada Unit Produksi *Kadoea Senior Living* Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 2 Malang” sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai manajemen *Teaching Factory*, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa kelas industri pada konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *Teaching Factory* (TEFA) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen *Teaching Factory* (TEFA) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana dampak pada manajemen *Teaching Factory* (TeFa) unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk menelaah manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang.
3. Untuk menganalisis dampak manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada judul penelitian, maka yang diharapkan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi berbasis layanan jasa dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan kajian mengenai fungsi manajemen, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa pada pendidikan vokasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi SMK Negeri 2 Malang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi sekolah dalam mengoptimalkan manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* di keahlian layanan kesehatan kelas industri agar lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

- b. Bagi manajer *Kadoea Senior living*

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengelola serta mengembangkan unit produksi *Kadoea Senior Living*, sehingga pelaksanaan *Teaching Factory* dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan kontribusi yang maksimal bagi siswa.

c. Bagi guru kelas industri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) dalam mengembangkan pembelajaran berbasis industri agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa.

d. Bagi siswa jurusan kesehatan di kelas industri

Penelitian ini menyediakan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar mendekati kondisi nyata dunia kerja, sehingga dapat mempersiapkan mereka lebih matang dalam memasuki dunia kerja.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam memastikan orisinalitas penelitian, peneliti melaksanakan tinjauan pustaka terhadap temuan-temuan sebelumnya yang sejalan dengan topik penelitian untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari anggapan kesamaan dan pengulangan dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa temuan sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan perbandingan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Tri Wahyuni Indah Permata, dkk berjudul *“The Effect of Teaching Factory Implementation on The Competence and Readiness to Work of Student of the Catering Service Study Program at SMKN 2 Mojokerto”*.⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

⁹ Tri Wahyunii Indah Permata et al., “The Effect of Teaching Factory Implementation on The Competence and Readiness to Work of Students of the Catering Service Study Program at SMKN 2 Mojokerto,” *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 3 (2021): 227–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i3.5412> Research.

menganalisis pengaruh implementasi *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja siswa melalui kompetensi siswa. Studi ini menggunakan kuantitatif kausal komparatif (*ex-post facto*), dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, tes dan lembar observasi. Hasil studi yang dilakukan pada program layanan tata boga di SMKN 2 Mojokerto menunjukkan bahwa penerapan *Teaching Factory* berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi kesiapan kerja siswa. Pengaruh penerapan *Teaching Factory* terhadap kompetensi siswa menunjukkan persentase 59,8%, yang mengindikasikan perlunya dukungan yang lebih optimal dalam pelaksanaannya. Sementara itu, pengaruh penerapan *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja sebesar 37,2% sehingga diperlukan pengembangan program yang lebih intensif agar kompetensi siswa dapat terus ditingkatkan dan kesiapan kerja siswa semakin matang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imran, dkk yang berjudul “*The Influence of Teaching Factory (TEFA) Implementation and Work Readiness on Vocational High School Students’ Future Job Perspective*”.¹⁰ Studi ini berfokus pada pengaruh implementasi *Teaching Factory* dengan model evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*) dan kesiapan kerja siswa terhadap *Occupational Future Time Perspective* (OFTP). Studi ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TEFA dan kesiapan kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap prospek kerja di masa depan.

¹⁰ Imran et al., “The Influence of Teaching Factory (TEFA) Implementation and Work Readiness on Vocational High School Students’ Future Job Perspectives,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 14, no. 1 (2024): 86–96, <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.66796>.

TEFA terbukti meningkatkan kesiapan kerja sebesar 57% serta secara bersama-sama TEFA dan kesiapan kerja berkontribusi hingga 80,7% terhadap prospek kerja di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa, penerapan TEFA membantu siswa menjadi lebih mandiri dan siap dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Al Hidayat, dkk (2024) yang berjudul *“Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Teaching Factory, Motivasi Belajar dan Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Bekerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”*.¹¹ Studi ini berfokus pada pengaruh proses pembelajaran *Teaching Factory*, motivasi belajar dan praktik terhadap kesiapan kerja siswa melalui faktor-faktor pembentuk dari ketiga variabel tersebut. Studi ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan penyebaran angket. Hasil studi ini menunjukkan hasil persentase 67% yang artinya ketiga variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi dalam pembelajaran *Teaching Factory*, motivasi belajar dan nilai praktik yang memuaskan, cenderung lebih siap memasuki dunia kerja sesuai dengan kebutuhan industri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh R. Dudi Rudiantna yang judul *“Strategi Peningkatan Kompetensi Melalui Penerapan New Teaching Factory pada Kompetensi Keahlian Kriya Kayu SMK Negeri 14 Bandung”*.¹² Tujuan

¹¹ Rahmat Al Hidayat, Muhammad Sayuti, and Budi Santosa, “Pengaruh Keterlibatan Siswa Dalam Teaching Factory , Motivasi Belajar Dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Bekerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 956–972.

¹² R. dudi Rudiantna, “Strategi Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Penerapan New Teaching Factory Pada Kompetensi Keahlian Kriya Kayu SMK Negeri 14 Bandung,” *Journal of Educational and Language Research* 4, no. 2 (2022): 617–632, <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.

dari studi ini adalah untuk mengkaji strategi dalam meningkatkan kompetensi penerapan *Teaching Factory* pada kompetensi keahlian kriya kayu SMK Negeri 14 Bandung yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi di bidang industri. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, interview dan studi pustaka (dokumen). Hasil studi ini mengungkapkan bahwa penerapan *Teaching Factory* di SMK Negeri 14 Bandung sudah berjalan dengan baik. Pembuatan perencanaan program disusun berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Sementara itu, pelaksanaan program didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, kemitraan dengan industri, sarana dan prasarana yang memadai, serta hasil produk kriya kayu dan rotan yang berkualitas. Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara periodik per triwulan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan karyawan sebagai dasar pembuatan perencanaan selanjutnya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rowi Bagus Wicaksono dengan judul “*Supervisi Kepala Sekolah Dalam Program Teaching Factory Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang*”.¹³ Studi ini berfokus pada supervisi kepala sekolah dalam program TEFA untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Dalam studi ini, dibahas secara menyeluruh supervisi kepala sekolah yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam program *Teaching Factory*. Studi ini menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan

¹³ Muhammad Rowi Bagus Wicaksono, “Supervisi Kepala Sekolah Dalam Program Teaching Factory Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan, supervisi kepala sekolah diawali dengan menentukan tujuan membekali soft skill dan hard skill sesuai dengan standar industri, menentukan kategori supervisi, serta menentukan output perencanaan. Dalam pelaksanaannya, supervisi kepala sekolah memiliki prosedur secara langsung serta memperkuat kerja sama dengan strategi pendekatan kepada stakeholder. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara formal dan nonformal di dalam forum untuk mengetahui hasil dan tindak lanjut dalam program TEFA.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul, bentuk, penerbit, dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Tri Wahyuni Indah Permata, dkk “ <i>The Effect of Teaching Factory Implementation on The Competence and Readiness to Work of Student of the Catering Service Study Program at SMKN 2 Mojokerto</i> ”. International Journal for Education and Vocational Studies, Tahun 2021	Objek kajian penelitian yang membahas tentang <i>Teaching Factory</i> terhadap kesiapan kerja siswa.	Berfokus pada pengaruh implementasi <i>Teaching Factory</i> terhadap kesiapan kerja melalui kompetensi siswa, yang dilaksanakan pada program keahlian tata boga. Penelitian yang dilaksanakan oleh Permata, dkk menggunakan metode kuantitatif komparatif (ex-post facto) dengan teknik	Penelitian ini mengkaji manajemen <i>Teaching Factory</i> pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 2 Malang, yang secara khusus melibatkan siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan <i>caregiving</i> (LPKC).

			pengumpulan data penyebaran kuesioner, tes dan lembar observasi	Berbeda dengan unit pada umumnya, unit produksi
2.	Imran, dkk “ <i>The Influence of Teaching Factory (TEFA) Implementation and Work Readiness on Vocational High School Students’ Future Job Perspective</i> ”. Jurnal Pendidikan Vokasi, Tahun 2024	Objek kajian penelitian yang membahas tentang <i>Teaching Factory</i> dan kesiapan kerja siswa.	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner. Selain itu, perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian yang membahas dampak implementasi <i>Teaching Factory</i> (TeFa) dengan model evaluasi <i>Context, Input, Process, and Product</i> (CIPP) dan kesiapan kerja terhadap <i>Occupational Future Time Perspective</i> (OFTP)	<i>Kadoea Senior Living</i> memiliki keunikan karena berorientasi pada pelayanan bagi masyarakat lanjut usia, sehingga menuntut kombinasi antara keterampilan teknis serta keterampilan sosial.
3.	Rahmat Al Hidayat, dkk “ <i>Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Teaching Factory, Motivasi Belajar dan Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Bekerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan</i> ”. Jurnal Syntax Admiration, Tahun 2024	Objek kajian penelitian tentang <i>Teaching Factory</i> dan kesiapan kerja siswa pada sekolah SMK.	Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan angket. Studi yang dilakukan hidayat, dkk berfokus pada pengaruh proses pembelajaran <i>Teaching Factory</i> , motivasi belajar,	

			praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja	
4.	R. Dudi Rudiatna “ <i>Strategi Peningkatan Kompetensi Melalui Penerapan New Teaching Factory pada Kompetensi Keahlian Kriya Kayu SMK Negeri 14 Bandung</i> ”. Journal of Education and Language Research (2022)	Objek penelitian pada penerapan <i>Teaching Factory</i> . Selain itu, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi atau pustaka.	Penelitian berfokus pada proses strategi peningkatan kompetensi dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada program keahlian kriya kayu.	
5.	Muhammad Rowi Bagus Wicaksono “ <i>Supervisi Kepala Sekolah Dalam Program Teaching Factory Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang</i> ”. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam, Tahun 2025	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, studi ini memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni program <i>Teaching Factory</i> .	Fokus pada proses supervisi kepala sekolah dalam program <i>Teaching Factory</i> .	

Berdasarkan tabel orisinalitas di atas, disimpulkan bahwa penelitian tentang *Teaching Factory* telah banyak dilakukan, baik yang berfokus pada pengaruh maupun implementasi *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja, serta menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa. Namun, novelty pada penelitian terletak pada konteks dan objek kajian yang berbeda, yaitu

manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* yang melibatkan siswa kelas industri keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang. Berbeda dengan unit produksi pada umumnya, unit produksi *Kadoea Senior Living* merupakan layanan berbasis jasa yang berorientasi pada layanan lansia, sehingga menuntut kombinasi keterampilan teknis dan sosial yang tidak ditemukan pada unit produksi berbasis barang atau teknis lainnya.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang mengkaji tentang manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* di SMK Negeri 2 Malang, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas model pembelajaran, pendidikan inklusif, strategi pembelajaran maupun aspek lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai model pembelajaran berbasis industri yang diterapkan pada unit produksi *kadoea senior living*, sekaligus menyoroti fungsi manajemen, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa kelas industri pada keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) dalam konteks pelayanan lansia yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari unit produksi lainnya.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas pemahaman serta mencegah terjadinya kesalahan penafsiran terkait judul penelitian, maka peneliti memberikan penjelasan mengenai beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manajemen

Manajemen merupakan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

2. *Teaching factory*

Teaching factory merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan antara teori dan praktik, dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam suasana yang menyerupai lingkungan industri serta berpedoman pada standar dan prosedur operasional yang berlaku di suatu perusahaan.

3. *Kadoea Senior Living*

Kadoea Senior Living merupakan salah satu hunian yang dikhususkan untuk para lansia, sehingga tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan dan pendampingan, melainkan juga menghadirkan suasana nyaman dan menyenangkan layaknya tinggal di hotel.

4. Kesiapan kerja

Kesiapan kerja merupakan kondisi individu baik secara fisik, mental dan pengalaman yang ditandai dengan kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu susunan terstruktur yang berfungsi sebagai kerangka serta pedoman penelitian, sehingga pembaca dapat memahami secara menyeluruh isi skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dijelaskan secara runtut, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: membahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: memuat landasan teoritis yang digunakan sebagai dasar konseptual dalam mengkaji serta menganalisis fokus penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian: membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian: menampilkan hasil dan temuan penelitian. Bab ini meliputi manajemen *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living*, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak terhadap kesiapan kerja siswa kelas industri keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang.

BAB V Pembahasan: membahas dan menganalisis hasil penelitian dari bab IV dengan mengaitkannya dengan teori yang relevan. Hal ini bertujuan untuk menjawab masalah utama tentang manajemen *Teaching Factory* pada Unit Produksi *Kadoea Senior Living*, faktor pendukung dan penghambat, dan dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa kelas industri keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang.

BAB VI Penutup: berisi kesimpulan berdasarkan rumusan masalah serta saran hasil dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari “*manage*” dalam bahasa Inggris yang mengandung makna mengatur, mengelola, merencanakan, mengarahkan, serta memimpin suatu kegiatan. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen merupakan proses pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Secara terminologis, George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang mencakup fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang dilakukan secara terarah guna mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹⁵ Menurut James A. F. Stoner, manajemen adalah proses pengelolaan organisasi yang dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, serta pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

¹⁴ M Yusuf et al., *Teori Manajemen*, ed. Jenofri Mardian, 1st ed. (Kabupaten Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023).

¹⁵ Yusuf et al.

¹⁶ Andri Efferi, *Manajemen Pendidikan Menyingkapi Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, ed. Prajna Vita, 1st ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif Islam, istilah manajemen memiliki makna yang sepadan dengan *al-tadbir* yang berarti pengaturan. Istilah tersebut berasal dari kata *dabbara* yang bermakna mengatur atau mengelola. Konsep ini tercermin dalam Surah As-Sajdah ayat 5 yaitu:¹⁷

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT. merupakan zat yang mengatur seluruh urusan di alam semesta secara teratur dan penuh kebijaksanaan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur berbagai aspek kehidupan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, manajemen dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai upaya mengatur dan mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

¹⁷ Samudi, Siti Rahmawati, and Ali Nurdin, *Manajemen Pendidikan Islam Teori Dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*, ed. Riza Ardyanto and M Ridwan Nur, 1st ed. (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022).

Manajemen sebagai suatu proses tidak hanya berkaitan dengan upaya mengatur dan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga diwujudkan melalui serangkaian fungsi yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen merupakan unsur-unsur dasar yang senantiasa ada dan melekat dalam proses manajemen, yang menjadi pedoman bagi manajer dalam melaksanakan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁸ George R. Terry merumuskan fungsi manajemen yang dikenal dengan istilah POAC, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁹

a. Perencanaan (*Planning*)

Menurut George R. Terry, perencanaan merupakan proses menentukan berbagai fakta yang relevan serta menyusun tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang dengan mempertimbangkan berbagai perkiraan dan asumsi sebagai dasar dalam merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Secara umum, perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan yang akan dicapai pada masa mendatang dan merancang serangkaian tindakan yang sistematis sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pandangan Wijayanto, yang

¹⁸ Yusuf et al., *Teori Manajemen*.

¹⁹ Hasnida and Hidral Azhari, "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Al Ashriyyah* 10, no. 02 (2024): 191–202, <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah>.

²⁰ Efferi, *Manajemen Pendidikan Menyingkapi Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*.

mendefinisikan perencanaan sebagai proses menentukan tujuan yang hendak dicapai serta memilih alternatif tindakan yang tepat untuk merealisasikannya, mengingat setiap organisasi memerlukan perencanaan dalam menjalankan kegiatannya.²¹

Dalam perspektif Islam, fungsi perencanaan (*planning*) telah dijelaskan dalam HR At-Tirmidzi”

“Di antara baiknya, indahnya keislaman seseorang adalah yang selalu meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya.” (HR. At-Tirmidzi).

Hadist tersebut menunjukkan bahwa setiap tindakan hendaknya berdasarkan tujuan yang jelas dan memberikan manfaat, sehingga perencanaan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Oleh karena itu, perencanaan yang dilakukan secara matang dapat mendukung terciptanya pengelolaan yang efektif serta menghindari individu maupun organisasi dari aktivitas yang tidak memberikan manfaat.²²

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif, terarah dan memberikan manfaat.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi yang kedua dari manajemen.

Terry berpendapat bahwa pengorganisasian merupakan salah satu

²¹ Yusuf et al., *Teori Manajemen*.

²² Samudi, Rahmawati, and Nurdin, *Manajemen Pendidikan Islam Teori Dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*.

fungsi dasar dalam manajemen yang bertujuan mengatur dan mengelola seluruh sumber daya yang diperlukan, termasuk sumber daya manusia, agar pelaksanaan pekerjaan dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang telah ditetapkan dapat mencapai hasil yang diharapkan.²³

Menurut Handoko, pengorganisasian merupakan proses menyusun struktur organisasi yang disesuaikan dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, serta lingkungan yang mempengaruhinya.²⁴ Pengorganisasian bertujuan untuk memecah kegiatan yang berskala besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terstruktur. Melalui proses ini, manajer akan lebih mudah dalam melakukan pengawasan serta menentukan sumber daya manusia yang diperlukan untuk menjalankan setiap tugas yang telah didistribusikan dalam struktur organisasi.²⁵

Dalam perspektif Islam, fungsi pengorganisasian (Organizing) telah dijelaskan dalam Q.S At-Taubah Ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ^ج

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

²³ Samudi, Rahmawati, and Nurdin.

²⁴ Efferi, *Manajemen Pendidikan Menyingkapi Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*.

²⁵ Yusuf et al., *Teori Manajemen*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia hendaknya melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. Karena hal tersebut akan mendukung penempatan dan pelaksanaan tugas secara tepat dan optimal.²⁶

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada penyusunan dan pengaturan sumber daya agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan terstruktur. Pengorganisasian membantu pembagian tugas secara tepat sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang berperan dalam mengarahkan, memotivasi, dan mendorong anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai rencana yang telah ditetapkan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Terry, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang bertujuan mengarahkan, memotivasi, dan mendorong seluruh anggota organisasi agar memiliki kemauan serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan oleh pimpinan.²⁷

²⁶ Hasnida and Azhari, "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam."

²⁷ Efferi, *Manajemen Pendidikan Menyingkapi Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*.

Pelaksanaan dapat dipahami sebagai proses pengarahan, yang dalam pelaksanaannya sangat diperlukan pembagian tugas kepada individu maupun kelompok dalam organisasi sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing. Proses pengarahan ini dilakukan melalui pemberian bimbingan, konsultasi, serta arahan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab setiap pihak.²⁸

Dalam perspektif Islam, fungsi pelaksanaan terdapat dalam Q.S Al-Kahfi ayat 2:

قِيمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَن لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: (Dia menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan organisasi diperlukan arahan, dorongan, dan pengawasan yang berkelanjutan agar setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengendalian atau pengawasan merupakan tahapan akhir dalam proses manajemen. Fungsi ini berperan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas yang dilaksanakan telah sesuai dengan

²⁸ Yusuf et al., *Teori Manajemen*.

rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sekaligus menjadi dasar evaluasi dalam merumuskan perencanaan kegiatan selanjutnya.²⁹

Menurut George R. Terry, pengawasan merupakan proses menerapkan standar, menilai pelaksanaan kegiatan, serta melakukan tindakan korektif apabila diperlukan guna memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan.³⁰ Sedangkan menurut Hasibuan, pengawasan merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa organisasi beserta seluruh anggotanya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.³¹

Dalam perspektif Islam, fungsi pengawasan terdapat dalam Q.S As-Syura ayat 6:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِیْظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya: Orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya, Allah mengawasi (perbuatan) mereka, sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah penanggung jawab mereka.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa pengawasan dalam manajemen memiliki peran penting untuk memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan agar seluruh aktivitas yang dilaksanakan dapat dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan rencana organisasi.³²

²⁹ Yusuf et al.

³⁰ Hasnida and Azhari, "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam."

³¹ Yusuf et al., *Teori Manajemen*.

³² Hasnida and Azhari, "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam."

Dapat disimpulkan bahwa, pengawasan merupakan bagian penting dalam manajemen yang bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan juga berperan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan terarah.

2. Konsep Implementasi Program

Implementasi dijelaskan sebagai arti yang luas, tidak terbatas pada tindakan pelaksanaan suatu program atau kegiatan, melainkan juga mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi proses tersebut serta hasil dan manfaat yang diperoleh.³³ Menurut Jones dalam Suprayitno, implementasi diartikan sebagai proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya.³⁴

Merujuk pada uraian tersebut, menurut Smith program dapat juga dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan yang diarahkan untuk membawa perubahan tertentu dalam audiens yang teridentifikasi dan dapat diidentifikasi.³⁵ Keselarasan ini tampak dalam pandangan Kristian, yang menyatakan bahwa program merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari suatu kebijakan pemerintah.³⁶ Sehingga, dapat dipahami bahwa program merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana

³³ Jumroh and Yoga Jusri Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*, ed. Siti Jamalul Insani, 1st ed. (Baru: Insan Cendekia Mandiri, 2021).

³⁴ Degdo Suprayitno et al., *Buku Ajar Kebijakan Publik*, ed. Sepriano and Efitra, 1st ed. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

³⁵ Alfie Ridho et al., "Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 211–221.

³⁶ Indra Kristian, "Kebijakan Publik Dan Tantangan Implementasi Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial* 21, no. 2 (2023): 88–98, <http://jurnaldialektika.com/>.

untuk mencapai tujuan tertentu serta menghasilkan perubahan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan, sebagai bentuk pelaksanaan dari kebijakan pemerintah.

Berdasarkan pandangan Van Meter dan van Horn, implementasi kebijakan dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang dijalankan oleh individu maupun kelompok, baik dari sektor pemerintah maupun swasta yang ditujukan untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan dalam keputusan kebijakan sebelumnya.³⁷ Sedangkan menurut Mazmanian dan Sabatier, implementasi kebijakan merupakan proses memahami kondisi nyata yang terjadi setelah suatu program ditetapkan atau mulai diberlakukan, yang meliputi berbagai upaya dalam pelaksanaan administratif serta menciptakan dampak nyata bagi masyarakat.³⁸

Secara keseluruhan, implementasi program atau kebijakan adalah suatu rangkaian terencana dan berkesinambungan yang dijalankan oleh berbagai pihak setelah kebijakan ditetapkan untuk mencapai tujuan serta menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat.

Keberhasilan implementasi suatu program atau kebijakan tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Menurut Van Meter & Van Horn dalam Jumroh & Pratama, bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi implementasi suatu program atau kebijakan. Beberapa faktor tersebut antara lain:³⁹

³⁷ Suprayitno et al., *Buku Ajar Kebijakan Publik*.

³⁸ Suprayitno et al.

³⁹ Jumroh and Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*.

1) Standar dan sasaran

Standar dan sasaran kebijakan merupakan hasil atau capaian yang hendak dicapai dari suatu program atau kebijakan, baik bersifat konkret atau abstrak, dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Kejelasan standar dan sasaran kebijakan perlu dirumuskan dengan jelas dan spesifik agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Sumber daya

Sumber daya merujuk pada tingkat dukungan finansial serta ketersediaan sumber daya manusia yang digunakan dalam pelaksanaan suatu program atau kebijakan. Ketersediaan sumber daya memadai memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan sehingga pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif, efisien dan mampu menghasilkan kinerja yang optimal.

3) Komunikasi antar badan pelaksana

Komunikasi antar badan pelaksana mengacu pada tata kerja serta prosedur yang disusun guna mencapai tujuan dan target program. Proses komunikasi harus diatur sebagai pedoman kerja, misalnya mengadakan rapat berkala di waktu dan tempat yang telah ditentukan, sehingga terjalin hubungan koordinatif yang baik antar lembaga dan pihak sasaran program dapat berjalan efektif serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program.

4) Karakteristik badan pelaksana

Karakteristik badan pelaksana menunjukkan tingkat kemampuan organisasi dalam mendukung pelaksanaan program, yang meliputi kekuatan struktur atau sumber daya organisasi, nilai yang berkembang di dalam organisasi, nilai atau budaya yang berkembang di dalam organisasi, serta hubungan komunikasi internal yang berlangsung dalam birokrasi.

5) Lingkungan sosial, ekonomi dan politik

Lingkungan sosial, ekonomi dan politik memiliki peran penting terhadap efektivitas dan keberhasilan implementasi, karena setiap kebijakan dipengaruhi oleh situasi dan konteks tempat penerapannya.

6) Disposisi pelaksana (sikap pelaksana)

Sikap pelaksana memegang peranan utama dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Hal ini tercermin dari tingkat keterbukaan para pelaksana, semangat yang ditunjukkan, dan responsivitas mereka dalam merespon kebutuhan publik maupun kondisi lingkungan tempat kebijakan dijalankan.

3. Konsep Dasar *Teaching Factory*

Menurut Prosser dan Allen, pendidikan adalah hasil dari berbagai pengalaman yang membantu individu menjadi lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat tempat mereka hidup dan bekerja. Dalam hal ini, pendidikan kejuruan menjadi bagian proses pembelajaran yang mempersiapkan individu untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan secara produktif dan bermanfaat.

Melalui pengalaman pelatihan yang terorganisir serta bimbingan oleh instruktur yang kompeten dan bertanggung jawab, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien dalam mempersiapkan individu memasuki dunia kerja.⁴⁰

Teaching Factory dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2015 Pasal 6 Ayat 1 “pabrik dalam sekolah “*Teaching Factory*” adalah sarana produksi yang dioperasikan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk sesuai dengan kondisi nyata Industri dan tidak berorientasi mencari keuntungan”.⁴¹ Selain itu, pada buku Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory*, *Teaching Factory* dijelaskan sebagai konsep pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa) melalui sinergi sekolah dengan industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar”.⁴²

Model pembelajaran *Teaching Factory* menekankan bahwasannya proses pembelajaran kepada siswa tidak seharusnya terbatas pada materi yang ada di buku. Melalui penerapannya, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan *soft skills*, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata serta pelatihan kerja yang selaras dengan dunia kerja.⁴³

⁴⁰ Charles A Prosser and Charles R Allen, *Vocational Education In A Democracy* (New York & London: The Century Co, 1925).

⁴¹ “Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Tentang Pedoman Pembinaan Dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi Yang Link and Match Dengan Industri Nomor 41 Tahun 2015 Pasal 6 Ayat 1” (n.d.).

⁴² M Mustaghfirin Amin, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*, ed. Subdit Kurikulum (Jakarta: Direktorat Pembina SMK, 2020), <http://repository.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/18290>.

⁴³ Muhammad Nurtanto, Sulaeman Deni Ramdani, and Soffan Nurhaji, “Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2017, 447–454.

Pada tahap ini, siswa dilatih agar mampu menganalisis permasalahan, merancang prototype, menyusun proposal bisnis, serta mempresentasikan solusi yang telah mereka kembangkan secara sistematis dan efektif.⁴⁴

Dengan demikian, *Teaching Factory* dapat disimpulkan sebagai model pembelajaran komprehensif yang mengintegrasikan lingkungan pendidikan dengan dunia industri melalui kegiatan produksi nyata. Pendekatan ini tidak semata-mata menekankan pada pencapaian teknis (*hard skill*), tetapi juga pengembangan peningkatan keterampilan non-teknis (*soft skill*). Sehingga mampu menciptakan lulusan yang terampil, profesional, adaptif, kreatif, dan berdaya saing tinggi sesuai dengan kebutuhan kerja modern.

Sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan pendidikan dengan dunia industri, *Teaching Factory* memiliki tujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa, menyelaraskan kompetensi lulusan, serta membentuk karakter kerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri. Hal tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran berbasis produksi atau jasa yang dilaksanakan dengan lingkungan, tata kelola, suasana kerja, dan standar yang menyerupai kondisi nyata di dunia kerja atau industri.⁴⁵

Selain itu, menurut Prosser dan Allen tujuan *Teaching factory* adalah sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁴ Irwanto, "Proses Pembelajaran TEFA Di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teknologi Industri," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025): 159–171, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1422>.

⁴⁵ Amin, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*.

⁴⁶ Prosser and Allen, *Vocational Education In A Democracy*.

- 1) Mengubah pola pembelajaran yang semula berfokus pada dunia sekolah menjadi dunia industri melalui penerapan pendekatan praktik langsung dan pengalaman kerja nyata.
- 2) Menunjukkan cara *learning by doing* dan *hands-on experience*.
- 3) Menuntut sekolah untuk memiliki sarana produksi untuk mendukung kegiatan praktik.
- 4) Meningkatkan kompetensi guru vokasi, serta efektifitas pembelajaran berbasis dunia kerja.

Pencapaian tujuan *Teaching Factory* tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi maupun jasa. Menurut panduan pelaksanaan *Teaching Factory*, prinsip *Teaching Factory* mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Instrumen pembelajaran dirancang dengan merujuk pada produk atau jasa yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat secara umum, sehingga hasil pembelajaran memiliki nilai guna yang nyata.
- 2) Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis produksi, sehingga kompetensi mereka berkembang melalui pengalaman langsung dalam merancang, menciptakan, serta menyelesaikan produk atau jasa yang memenuhi standar, ketentuan, dan norma kerja yang berlaku di sektor industri dan sektor usaha.
- 3) Berdasarkan jenjangnya, perangkat pembelajaran dirancang dengan focus pada pembuatan produk atau jasa yang disesuaikan dengan

⁴⁷ Amin, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*.

karakter psikologis siswa melalui pendekatan *Competency based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT) yang pada akhirnya berkontribusi dalam peningkatan kompetensi dan kesiapan memasuki dunia kerja, serta membentuk etos dan perilaku profesional yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja.

- 4) Pemberian sertifikasi kompetensi bagi siswa dapat diberikan di setiap tingkatan berdasarkan jenis produk maupun jasa yang telah diproduksi sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian keterampilan yang dimiliki.
- 5) Seluruh sumber daya di sekolah, termasuk fasilitas, tenaga pendidik, staf, bahan ajar, dan manajemen dimaksimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan kondisi nyata di tempat kerja atau industri.
- 6) Kegiatan produksi atau jasa yang dilakukan pada pembelajaran *Teaching Factory* tidak berorientasi pada keuntungan, karena kegiatan tersebut terintegrasi dalam proses belajar yang dijalankan oleh siswa.
- 7) Memanfaatkan hasil produk atau jasa yang dihasilkan melalui pembelajaran berbasis *Teaching Factory* dilaksanakan selaras dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan.

Menurut Prosser dan Allen, dalam buku *Vocational Education In A Democracy* tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai prinsip *Teaching Factory* karena konsep tersebut berkembang setelah pemikiran mereka dikemukakan. Meskipun demikian, konsep dasar pendidikan vokasi yang

disampaikan Prosser dan Allen menjadi landasan penting dalam perkembangan program *Teaching factory*:⁴⁸

- 1) Pendidikan kejuruan harus relevan dengan kebutuhan di dunia kerja.
- 2) Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan praktik yang sesuai dengan standar industri.
- 3) Pembelajaran menekankan pada pengalaman praktik sebagai bentuk kesiapan kerja.
- 4) Sarana, fasilitas, dan lingkungan belajar perlu dirancang menyerupai kondisi industri atau lingkungan kerja.

4. Konsep Dasar Kesiapan Kerja

Menurut Brady, kesiapan kejuruan atau kesiapan kerja berfokus pada atribut pribadi, sifat pekerja, dan kemampuan menghadapi berbagai situasi kerja yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan dan mempertahankan pekerjaan itu.⁴⁹

Mengacu pada Student Involvement Theory yang diperkenalkan oleh Alexandar Astin dalam Rahmawati dkk, mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran berperan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Keterlibatan tersebut, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja.⁵⁰

⁴⁸ Prosser and Allen, *Vocational Education In A Democracy*.

⁴⁹ Robert P Brady, *Work Readiness Inventory*, n.d.

⁵⁰ Diana Uyun Rahmawati, Muhtar, and Jaryanto, "Hubungan Prestasi Belajar Kognitif Akuntansi Dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri X Surakarta," *Jurnal Tata Arta* 5, no. 3 (2019): 83–96.

Menurut Pool dan Sewell dalam Yulianti dkk, untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi, individu harus menguasai sesuai dengan bidangnya, memiliki kepribadian yang matang, serta kecerdasan dan wawasan yang luas. Selain itu, diperlukan pemahaman dalam berpikir yang membuat individu mampu memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat meraih kesuksesan khususnya dalam dunia kerja.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa, kesiapan kerja merupakan kondisi individu yang ditandai dengan penguasaan keterampilan, kematangan kepribadian, sikap kerja, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dunia kerja. Kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pengalaman praktik yang mendukung kemampuan individu untuk memperoleh, menjalankan, dan mempertahankan pekerjaan sesuai bidangnya.

Kesiapan kerja seseorang dapat diukur melalui beberapa indikator digunakan sebagai dasar untuk menilai kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja. Menurut Brady, indikator kesiapan kerja diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek antara lain:⁵²

1) Bertanggung jawab (*Responsibility*)

Individu yang memiliki tanggung jawab menunjukkan kedisiplinan dalam datang tepat waktu dan melaksanakan pekerjaan

⁵¹ Devi Yulianti, Christian Wiradendi Wolor, and Maulana Amirul Adha, "Does Industrial Work Practice Experience and Vocational Competence Strengthen Work Readiness Through Employability Skill?," *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi* 4, no. 2 (2023): 233–245.

⁵² Brady, *Work Readiness Inventory*.

sesuai jadwal. Mereka menjaga dan memastikan peralatan serta perlengkapan kerja dengan baik, memenuhi standar dan kualitas pekerjaan, mengurangi pemborosan dan kerugian, serta mematuhi kebijakan privasi dan keberhasilan kerahasiaan organisasi. Selain itu, mereka melaksanakan pekerjaan secara optimal sesuai dengan upah yang diterima.

2) Keluwesan (*Flexibility*)

Individu yang fleksibel atau luwes mampu untuk beradaptasi terhadap perubahan situasi dan tuntutan lingkungan kerja. Mereka memahami bahwa situasi kerja dapat berubah sewaktu-waktu akibat perkembangan organisasi, perubahan permintaan produk atau jasa, maupun kondisi pasar. Oleh karena itu, mereka siap beradaptasi terhadap perubahan, tugas, posisi pekerjaan, lokasi kerja, maupun jam kerja.

3) Keterampilan (*Skills*)

Individu yang memiliki kesiapan kerja menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya ketika menghadapi situasi kerja baru. Mereka mampu mengenali kelebihan diri dan merasa memiliki kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan. Selain itu, mereka juga terbuka untuk mempelajari keterampilan baru sesuai kebutuhan pekerjaan serta mengikuti pelatihan maupun pendidikan berkelanjutan.

4) Komunikasi (*Communication*)

Individu dengan kesiapan kerja baik memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga mampu menjalin hubungan interpersonal yang efektif di lingkungan kerja. Mereka mampu menerima dan menanggapi instruksi dengan baik, mengetahui cara meminta bantuan, menerima masukan maupun kritik, serta mampu menghargai dan bekerja dengan rekan kerja.

5) Pandangan Diri (*Self-view*)

Pandangan diri mencerminkan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri dan pekerjaan. Individu yang siap bekerja memiliki rasa percaya diri, merasa mampu, diterima dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki atau efikasi dirinya dalam melaksanakan pekerjaan.

6) Kesehatan dan kaamanan diri (*Healty and Safety*)

Individu yang memiliki kesiapan kerja mampu menjaga kebersihan dan perawatan diri, mempertahankan kondisi fisik yang sehat, serta tetap waspada secara mental. Mereka juga menerapkan prosedur keselamatan kerja, menggunakan alat dan perlengkapan dengan benar, memakai perlengkapan keselamatan yang sesuai, serta mematuhi aturan lingkungan kerja.

5. Indikator Penilaian Pembelajaran Siswa Kelas Industri Konsentrasi Keahlian Layanan Penunjang Keperawatan dan caregiving (LPKC)

Indikator penilaian pembelajaran pada siswa terbagi menjadi tiga, diantaranya:⁵³

1) Penilaian kompetensi sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan perwujudan nilai-nilai maupun pandangan hidup yang memiliki individu yang tercermin melalui perilakunya. Dalam proses pembelajaran, penilaian kompetensi sikap merupakan rangkaian aktivitas yang disusun untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil pembelajaran. Penilaian sikap berfungsi sebagai sarana refleksi untuk melihat perkembangan sikap peserta didik secara individu.

Kompetensi sikap mencakup sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual berkaitan dengan pembentukan peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Sementara itu, sikap sosial berhubungan dengan pembentukan katakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, sikap mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.

2) Penilaian kompetensi pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan merupakan proses penilaian terhadap kemampuan intelektual yang meliputi tingkat mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga

⁵³ Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dasar, and Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*, 1st ed. (Jakarta, 2014).

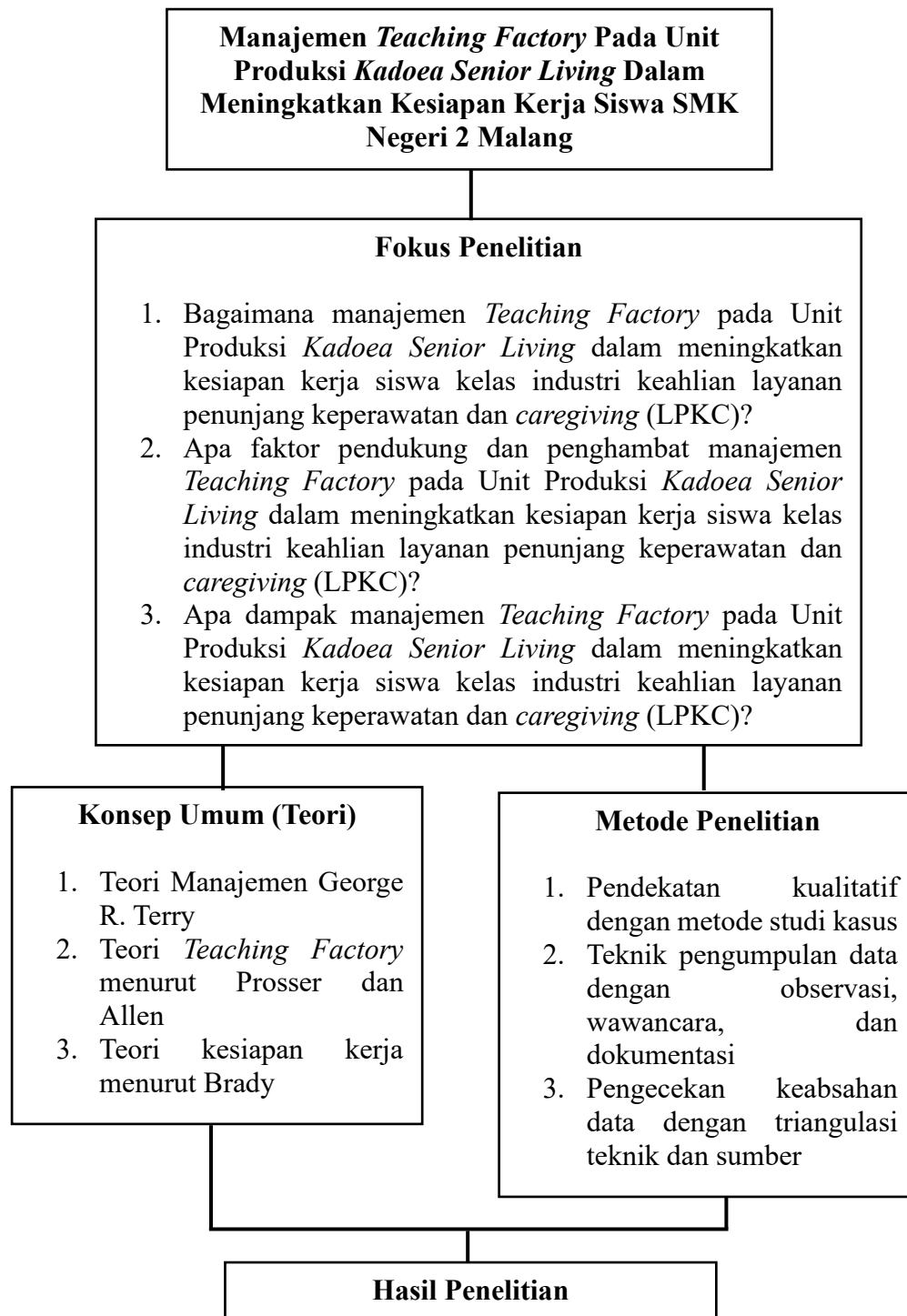
menciptakan. Penilaian aspek pengetahuan, dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, maupun pemberian tugas. Aspek pengetahuan yang diukur adalah pengetahuan factual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan konseptual.

3) Penilaian kompetensi keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan merupakan proses penilaian yang dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) khususnya pada aspek keterampilan. Penilaian keterampilan mencakup kemampuan peserta didik dalam berpikir dan bertindak yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah maupun dari sumber belajar lain.

Aspek keterampilan, meliputi kemampuan mencoba, mengelola menyajikan, dan menalar. Pada ranah konkret, keterampilan mencakup kegiatan menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, serta membuat. Sementara itu, pada ranah abstrak, keterampilan meliputi kegiatan menulis, membaca, menghitung, menggambar, menganalisis, dan mengarang.

B. Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Saryono, bahwa penelitian kualitatif berfokus pada mengkaji, mengidentifikasi, dan menggambarkan secara mendalam kualitas dan keunikan dari fenomena sosial yang sulit kompleks dan tidak dapat diuraikan, diukur atau dianalisis secara kuantitatif.⁵⁴ Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pengetahuan mendalam mengenai fenomena yang menjadi objek penelitian, yaitu manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 2 Malang. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living*, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC).

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena fokus penelitian ini difokuskan pada satu kasus spesifik yang perlu dikaji secara mendalam, yaitu manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit

⁵⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

produksi *Kadoea Senior Living* di kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC).⁵⁵ Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan sesuai konteks fenomena yang sedang diteliti dalam kondisi nyata. Pendekatan ini dinilai tepat karena kasus yang dikaji memiliki karakteristik, prosedur operasional dan konteks lingkungan yang khas, sehingga memerlukan analisis yang mendalam yang tidak dapat dicapai melalui pemahaman yang bersifat dangkal atau sekilas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Malang yang terletak di Jl. Veteran No. 17, Letawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145. Alasan peneliti memilih SMK Negeri 2 Malang sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki banyak prestasi di berbagai bidang, baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Sekolah kejuruan ini juga berstatus sebagai sekolah BLUD (Badan layanan Umum Daerah) yang dimana sekolah ini diberikan kewenangan untuk mendirikan sebuah unit produksi. Selain itu, sekolah ini ditetapkan oleh Direktorat sebagai *Center of Excellence* (CoE). Sehingga, sekolah ini menjadi rujukan baik wilayah malang maupun luar daerah, terutama dalam pengembangan konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC).

⁵⁵ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, Pertama (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi individu atau kelompok yang berperan dalam implementasi *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living*. Subjek penelitian ini, diantaranya manajer *Kadoea Senior Living*, guru dan siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) yang terlibat di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Ketiga subjek ini dipilih karena memiliki peran dalam memberikan informasi komprehensif untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian.

1. Manajer Kadoea Senior Living

Manajer merupakan pihak yang bertanggung jawab langsung terhadap pengelolaan dan operasional unit produksi *Kadoea Senior Living*. Manajer memahami bagaimana program *Teaching Factory* dijalankan dalam layanan unit produksi *Kadoea Senior Living*, mulai dari perencanaan kegiatan, layanan yang diberikan, bagaimana kegiatan praktik siswa diatur, standar kerja yang diberikan, serta penghambat dan dukungan yang muncul selama pelaksanaannya.

Informasi dari manajer sangat penting untuk menjelaskan bagaimana implementasi *Teaching Factory* dijalankan pada unit produksi *Kadoea Senior Living* serta perubahan yang tampak pada kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) selama terlibat dalam unit ini.

2. Guru

Guru berperan sebagai guru kelas sekaligus pendamping siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan

caregiving (LPKC) selama kegiatan *Teaching Factory* berlangsung. Guru mengetahui secara langsung proses pembelajaran, bentuk tugas dan pembelajaran yang diberikan, penilaian kompetensi, serta perkembangan kompetensi siswa selama praktek di unit produksi *Kadoea Senior Living* secara berkelanjutan.

Di samping itu, guru merupakan pihak yang dapat mengidentifikasi berbagai kondisi yang mendukung maupun menghambat kelancaran pelaksanaan program melalui interaksi dengan siswa di lingkungan praktik. Pandangan guru sangat diperlukan untuk memperoleh informasi teknis dan pedagogis yang relevan mengenai implementasi *Teaching Factory* dan kontribusinya pada pembentukan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC).

3. Siswa

Siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan *Teaching Factory* dan mengalami langsung dalam kegiatan praktik di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Pengalaman siswa memberikan data faktual mengenai kegiatan yang dilakukan, bentuk dukungan dan hambatan yang dirasakan, serta kompetensi yang diperoleh dalam meningkatkan kesiapan kerja.

Oleh karena itu, perspektif siswa menjadi sumber utama dalam menggambarkan dampak nyata dari implementasi *Teaching Factory*

terhadap kesiapan kerja siswa pada konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di kelas industri.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

N o	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Shinta Ekowati, S. ST	P	Manajer unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i>
2.	Anastasya Intan Pradana, S. Kep Ns	P	Guru Kelas Industri konsentrasi keahlian LPKC
3.	Rasya Putri Richell	P	Siswi Kelas Industri konsentrasi keahlian LPKC
4.	Pradana	L	Siswa Kelas Industri konsentrasi keahlian LPKC

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, peneliti berperan sebagai pengumpul data utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dengan sumber data melalui teknik *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in-depth interview* (wawancara mendalam). Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, peneliti kualitatif sebagai instrumen utama memiliki tugas untuk menetapkan fokus penelitian, melakukan seleksi informan yang relevan, melaksanakan proses pengumpulan data, mengevaluasi keabsahan data, melakukan analisis, menafsirkan temuan, dan menarik kesimpulan dari seluruh rangkaian proses penelitian.⁵⁶ Dengan kata lain, peneliti memegang peran utama dalam memastikan kualitas dan arah jalannya penelitian kualitatif.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti berperan aktif secara langsung dalam mengidentifikasi dan mengkaji manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian

⁵⁶ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang, melalui penerapan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, serta analisis dokumentasi.

E. Sumber Data

Data yang digunakan pada suatu penelitian dapat dikumpulkan atau diperoleh dari beragam sumber. Sumber data dalam konteks penelitian dapat diartikan sebagai individu atau entitas yang menjadi asal diperolehnya data. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data yaitu:⁵⁷

1. Data primer

Data primer yaitu data utama yang diperoleh langsung melalui sumber utama atau partisipan penelitian. Data primer memiliki sifat autentik, objektif, dan dapat dipercaya karena digunakan sebagai dasar dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan manajerr unit produksi, guru dan siswa. Tidak hanya itu, data primer juga didapatkan melalui observasi terhadap manajemen *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama atau partisipan penelitian. Data sekunder berperan sebagai informasi tambahan dan penguat terhadap temuan yang diperoleh data primer pada suatu penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini, meliputi struktur organisasi unit produksi, pedoman kerja industri, perangkat pembelajaran yang terkait dengan program *Teaching Factory*, foto

⁵⁷ Nasution.

kegiatan siswa, arsip atau laporan kegiatan yang relevan dengan proses pembelajaran berbasis produksi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Teknik ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengkaji lebih dalam kondisi nyata di lapangan, sehingga informasi yang diperoleh memiliki sifat objektif serta sesuai dengan situasi yang diamati.⁵⁸

Observasi dalam konteks penelitian ini dilakukan secara non-partisipatif (*non-participatory observation*), dimana peneliti hadir di lokasi sebagai pengamat dan tidak ikut serta dalam kegiatan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian mengenai manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* di konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) kelas industri. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses penerapan fungsi manajemen (POAC), yang meliputi alur kerja, pembagian tugas,

⁵⁸ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

interaksi antara instruktur dan siswa, serta penerapan standar operasional yang berlangsung secara alami di lapangan.

Selain itu, observasi non-partisipatif membantu peneliti mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat serta dampak dari pelaksanaan TEFA, khususnya terkait pengembangan kesiapan kerja siswa. Temuan dari pengamatan digunakan untuk mendukung data hasil dari wawancara dan dokumentasi, sehingga gambaran implementasi TEFA dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

2. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu bentuk komunikasi verbal yang dilaksanakan melalui dialog terarah dengan tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik ini dipakai sebagai metode pengumpulan data melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dengan partisipan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *in-depth interview* (wawancara semi terstruktur), karena model wawancara ini memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menjelaskan pandangan, pendapat, dan ide secara mendalam.⁵⁹ Dengan menggunakan pendekatan tersebut, peneliti dapat menggali informasi secara lebih luas, sehingga diperlukan ketelitian dalam menyimak serta mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan.

Berdasarkan model wawancara yang digunakan, teknik ini diharapkan dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea*

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, Pertama (CV. Syakir Media Press, 2021).

Senior Living di konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) kelas industri. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang relevan, termasuk manajer unit produksi, guru serta siswa yang berpartisipasi langsung dalam aktivitas di unit produksi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pendapat informan terkait pelaksanaan tefa, khususnya dalam kaitannya dengan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang.

Tabel 3. 2 Instrumen Wawancara

Fokus Penelitian	Indikator	Subjek Penelitian
Implementasi <i>Teaching Factory</i>	Perencanaan <i>Teaching Factory</i>	1. Manajer 2. Guru; dan 3. Siswa
	Pengorganisasian <i>Teaching Factory</i>	
	Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i>	
	Pengendalian atau evaluasi <i>Teaching Factory</i>	
Faktor pendukung dan penghambat implementasi <i>Teaching Factory</i>	Sumber daya	1. Manajer; dan 2. Guru
	Komunikasi antar birokrasi	
	Standar dan sasaran	
	Karakteristik badan pelaksana	
	Lingkungan sosial, ekonomi dan politik	
	Disposisi pelaksana	
Dampak implementasi <i>Teaching Factory</i> terhadap kesiapan kerja siswa	Pengalaman kerja siswa	1. Manajer 2. Guru; dan 3. Siswa
	Peningkatan kompetensi teknis siswa	
	Kesiapan kerja siswa	

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang didapatkan dengan cara menelusuri berbagai bentuk sumber informasi, seperti catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalan, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan bentuk dokumen lainnya. Teknik ini digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan memanfaatkan dokumen serta rekaman yang berkaitan dengan penelitian.⁶⁰

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* di konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) kelas industri. Dokumen yang dianalisis mencakup laporan kegiatan, catatan pengelolaan unit produksi, pedoman operasional, serta kebijakan sekolah yang berhubungan dengan penyelenggaraan TEFA. Analisis dokumen bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait prosedur pelaksanaan, standar operasional, maupun data historis yang relevan dengan manajemen TEFA di SMK Negeri 2 Malang. Selain itu, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan lebih valid apabila diperkuat dengan dokumen pendukung akan memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi apabila didukung oleh dokumen resmi yang berkaitan dengan manajemen TEFA.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu tahapan untuk mengolah serta menata data secara terstruktur yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta berbagai bentuk dokumentasi. Tahap ini mencakup proses pengelompokan data ke dalam klasifikasi tertentu, penguraian menjadi bagian-bagian yang lebih

⁶⁰ Abdussamad.

spesifik, penyusunan pola, dan pemilihan data yang relevan, serta perumusan simpulan sehingga hasil analisis dapat dipahami secara jelas oleh peneliti maupun pembaca. Miles, Huberman dan Saldana menjelaskan bahwa terdapat tiga alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan dalam proses analisis data, yakni:⁶¹

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan tahap peneliti dalam mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Data ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yang meliputi aspek fungsi manajemen (POAC), faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa.

2. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Proses ini berlangsung secara terus menerus sejak perencanaan penelitian, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan akhir. Melalui kondensasi data, peneliti dapat memperkuat dan mempertajam makna data agar lebih terstruktur, fokus, dan memudahkan penarikan serta verifikasi kesimpulan penelitian.

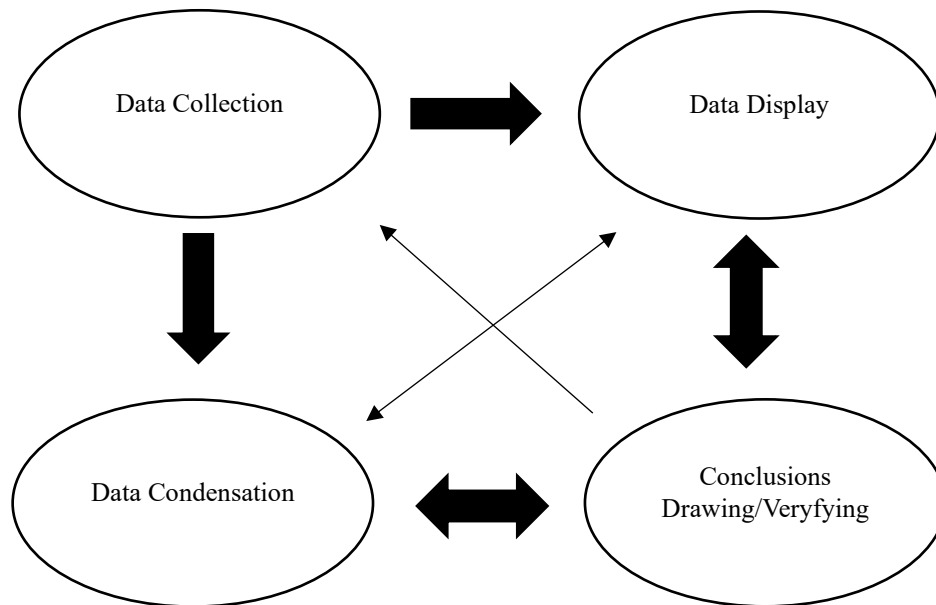
⁶¹ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, ed. Helen Salmon et al., 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang berfungsi menyajikan informasi secara terorganisir, singkat, dan sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data, menarik kesimpulan, serta menentukan langkah analisis selanjutnya. Data yang telah dikondensasikan kemudian disajikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu aspek fungsi manajemen, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya pada kesiapan kerja siswa. Penyajian data disusun dalam bentuk cerita (naratif) untuk membantu peneliti dalam menyusun hasil penelitian secara terorganisir, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta menghindari penarikan kesimpulan dan tergesa-gesa, parsial, dan tidak berdasar.

4. Menarik dan Memverifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap analisis data yang dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul, kemudian menguji kesimpulan tersebut melalui penelaah kembali data dan pengecekan keabsahan data. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid, kuat, dan dapat dipertanggung jawabkan.



Bagan 3. 1 Teknik Analisis Data

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menjamin bahwa data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif memenuhi standar validitas ilmiah, peneliti perlu melakukan serangkaian uji keabsahan data. Dalam proses pengecekan keabsahan data, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data dipahami sebagai teknik pemeriksaan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data maupun berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, diterapkan dua jenis triangulasi, yakni:⁶²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menilai keabsahan data melalui proses pemeriksaan yang dilakukan dengan menyamakan temuan dari berbagai sumber. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis secara

⁶² Umar Sidiq and Moch. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, Pertama (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

deskriptif melalui proses kategorisasi dengan mengelompokkan kesesuaian pandangan, perbedaan informasi, serta aspek unik yang disampaikan dari masing-masing sumber. Setelah peneliti melakukan analisis dan menarik kesimpulan awal, hasil tersebut kemudian dikonfirmasi kembali kepada seluruh sumber guna memperoleh kesepakatan dan memastikan keabsahan informasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Hasil wawancara yang diperoleh harus dibandingkan dengan hasil observasi atau dokumentasi dari beragam subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti. Apabila hasil dari berbagai teknik tersebut berbeda, peneliti perlu melakukan dialog lebih lanjut dengan informan untuk menentukan informasi yang paling akurat. Perbedaan data juga dapat diterima apabila perbedaan tersebut muncul akibat ragam sudut pandang yang dimiliki oleh masing-masing teknik.

I. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian, peneliti membagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan, peneliti melaksanakan serangkaian kegiatan awal guna memastikan bahwa proses dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana. Langkah pertama pada tahap ini adalah peneliti membuat proposal penelitian yang memuat latar belakang masalah yang kuat, alasan pentingnya penelitian dilaksanakan, memilih objek dan fokus

penelitian, menentukan teori-teori yang relevan serta metode penelitian yang paling tepat untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian secara jelas dan terarah. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara dan panduan observasi.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin dari pihak sekolah SMK Negeri 2 Malang sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti mengurus surat perizinan penelitian melalui Bagian Administrasi Akademik (BAK) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai persyaratan administrasi institusi. Setelah seluruh proses perizinan terpenuhi, peneliti melanjutkan ke tahap pra-penelitian di SMK Negeri 2 Malang.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti melakukan proses pengumpulan data penelitian dengan menggunakan tiga teknik sumber data, yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung dengan melihat kegiatan manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living*, terutama pada kegiatan yang berfokus pada peningkatan kesiapan kerja siswa. Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada sejumlah informan, termasuk manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*, guru dan siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) yang terlibat dalam kegiatan TEFA di unit tersebut serta melakukan pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagai bahan

pelengkap untuk memperkuat hasil penelitian. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan proses identifikasi serta penggolongan data untuk memudahkan dalam proses analisis data.

3. Tahap Pasca Lapangan

Tahap pasca lapangan yaitu tahap peneliti menggabungkan seluruh data yang telah dianalisis dengan mengacu pada tiga komponen teknik analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing or verification*). Pada tahap ini, peneliti menjelaskan bagaimana manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 2 Malang, khususnya konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC). Penyajian data tersebut berbentuk deskriptif atau narasi, serta memberikan rekomendasi sebagai dasar perbaikan dan pengembangan pada pelaksanaan program di masa mendatang.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMK Negeri 2 Malang

Berikut adalah tabel profil SMK Negeri 2 Malang yang memuat informasi terkait identitas umum sekolah:

Tabel 4. 1 Profil SMK Negeri 2 Malang

1.	Nama Sekolah	SMK Negeri 2 Malang
2.	NSS	751056104001
3.	NPSN	20533814
4.	Alamat Sekolah	Jl. Veteran No. 17, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
5.	Status Akreditasi	A (BAN-S/M)
6.	No. SK Akreditasi	1857/BAN-SM/SK/2022
7.	Tanggal Pendirian	31 Desember 1975
8.	No. SK Pendirian	1314/O/1975
9.	No. Telepon	0341 - 551504
10.	Fax	0341 - 551504
11.	Email	admin@smkn2malang.sch.id Smkn2malang@yahoo.com
12.	Website	www.smkn2malang.sch.id
13.	Kepala Sekolah	Drs. Hari Mulyono, MT
14.	Jumlah Pendidik	111
15.	Jumlah Tenaga Kependidikan	35
16.	Jumlah Konsentrasi Keahlian	6
17.	Jumlah Siswa	1.941

Tabel informasi di atas memuat informasi secara singkat yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan SMK Negeri 2 Malang

2. Sejarah SMK Negeri 2 Malang

SMK Negeri 2 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan negeri yang berada di kota Malang, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tanggal 31 Desember 1975 berdasarkan Surat Keputusan Surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/O/1997 tentang perubahan nomenklatur Sekolah Menengah Kejuruan Atas (SMKTA) menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta mengenai organisasi dan tata kerja SMK.

Pada awal berdirinya, sekolah ini dikenal dengan nama Sekolah Menengah Pekerja Sosial (SMPS) Negeri Malang, yang kemudian mengalami perubahan menjadi SMK Negeri 2 Malang seiring dengan adanya kebijakan perubahan nomenklatur pendidikan kejuruan di Indonesia. Perubahan dari SMPS Negeri Malang menjadi SMK Negeri 2 Malang membawa berbagai perkembangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan membuka konsentrasi keahlian diantaranya usaha jasa pariwisata, perawat medis dan restoran.

Seiring dengan perkembangannya zaman serta meningkatnya kebutuhan tenaga kerja yang kompeten di berbagai sektor industri dan jasa, SMK Negeri 2 Malang terus melakukan pengembangan konsentrasi keahlian. Hingga saat ini, sekolah ini telah memiliki beberapa konsentrasi keahlian, diantaranya kuliner, perhotelan, usaha layanan pariwisata, pekerja sosial, layanan penunjang keperawatan dan caregiving (LPKC), dan teknik komputer jaringan.

Pada masa kepemimpinan kepala sekolah Drs. Hari Mulyono, MT, SMK Negeri 2 Malang mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi peningkatan mutu maupun pencapaian prestasi siswa. Sekolah ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang, dengan pencapaian prestasi di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Perkembangan tersebut semakin diperkuat pada tahun 2020, ketika SMK Negeri 2 Malang ditetapkan oleh Direktorat sebagai *Center of Excellence* (CoE) pada bidang *Caregiver*. Penetapan ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki kualitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang berkualitas dan selaras dengan standar industri. Oleh sebab itu, SMK Negeri 2 Malang berperan sebagai sekolah rujukan baik wilayah malang maupun luar daerah, khususnya dalam pengembangan konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan caregiving (LPKC).

Selanjutnya, pada tahun 2022 SMK Negeri 2 Malang ditetapkan sebagai sebagai salah satu sekolah kejuruan di kota Malang yang memperoleh status Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Dengan status tersebut, SMKN 2 Malang diberikan kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan unit produksi sebagai upaya memperkuat kompetensi siswa serta meningkatkan kemandirian sekolah. Adapun, unit produksi yang didirikan oleh SMK Negeri 2 Malang, antara lain Edotel, TSA Samuphahita, Sumitra Kelana Wisata, K2 Cafe, K2 Laundry, K2 Komputer dan Teknologi, Aula SC Pertamina, serta *Kadoea Senior Living*.

3. Visi dan Misi SMK Negeri 2 Malang

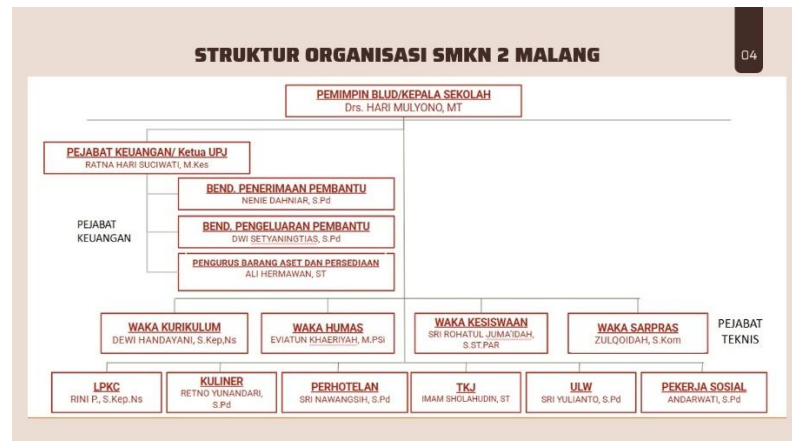
SMK Negeri 2 Malang memiliki visi yaitu “Terwujudnya insan yang beriman, unggul, berkarakter, berbudaya dan peduli lingkungan”. Paparan tersebut dilanjutkan dengan misi SMK Negeri 2 Malang, antara lain:

- a. Mewujudkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia yang unggul di bidang kesehatan dan pekerja sosial, pariwisata dan teknologi.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia berlandaskan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.
- d. Menumbuhkembangkan semangat mencintai dan kepedulian terhadap lingkungan.

4. Tujuan SMK Negeri 2 Malang

- a. Terwujudnya sekolah yang mengamalkan nilai-nilai agama.
- b. Terwujudnya lulusan yang berkualitas untuk siap bekerja, berwirausaha, dan mampu mengembangkan diri.
- c. Terwujudnya warga sekolah yang berkebhinekaan global, bergotong royong mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berbudaya kerja.
- d. Terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, ramah dan menyenangkan, serta terwujudnya warga sekolah yang peduli terhadap pencegahan, pencemaran dan kerusakan serta pelestarian lingkungan.

5. Struktur Organisasi SMK Negeri 2 Malang



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMK Negeri 2 Malang

6. Sususan Tim Pengelola Unit Produksi SMK Negeri 2 Malang

Tabel 4. 2 Sususan Tim Pengelola Unit Produksi SMK Negeri 2 Malang

No	Jabatan	Nama
1.	Penganggung Jawab	Dr. Drs. Hari Muyono, M. T.
2.	Kepala Unit Produksi Sekolah	Ninie Dahniar, S.Pd
3.	Unit Produksi Sekolah	
	a. Taman Sosial Anak	1. Andarwati, S.Pd 2. Ronny Imbarjayanti, S. Pd
	b. Edotel, Laundry	Nuri Dwi Rakhmawati, SST. Par
	c. Travel	Mochammad Isro'I, SST. Par
	d. K2 Café	1. Retno Yunanari, S. Pd 2. Triyuli Maf'ulah, S. Pd
	e. Persewaan Gedung Student center	1. Ali Hermawan, S. T 2. Aris Dwi Styawan, S. Kom
	f. Kadoea Senior Living	1. Shinta Ekowati, S. ST 2. Lilik Primilestari, S. Sos
	g. Kantin	1. Mey Fianty, S. Pd 2. Binti Sholekha, S. Pd. I
	h. K2 Komputer dan Teknologi	Imam Sholahuddin Mahmudi, S. T

7. Struktur Organisasi Unit Produksi Kadoea Senior Living SMK Negeri 2 Malang



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Unit Produksi *Kadoea Senior Living*
SMK Negeri 2 Malang

B. Hasil Penelitian

Data ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari beberapa narasumber yang berkompeten terkait penelitian tentang Implementasi *Teaching Factory* (TEFA) pada Unit Produksi *Kadoea Senior Living* dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 2 Malang, terutama pada konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di kelas industri. Adapun informan yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang

a. Perencanaan *Teaching Factory* pada unit Produksi *Kadoea Senior Living* di SMK Negeri 2 Malang

Perencanaan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* diawali dengan kegiatan pembekalan yang tidak hanya diperuntukkan bagi siswa sebelum melaksanakan praktik langsung di lapangan dalam memberikan pelayanan lansia, tetapi juga mencakup pembekalan bagi guru. Pembekalan yang dilakukan melalui magang kolaborasi di *Rukun Senior Living* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sebelum *Teaching Factory* diimplementasikan kepada siswa. Kegiatan magang ini diikuti oleh guru dari berbagai konsentrasi keahlian yang tergabung dalam unit produksi *Kadoea Senior Living*, seperti perhotelan, pekerja sosial, LPKC serta tim humas. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Shinta selaku manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*:

“Di awal pembangunan unit produksi *Kadoea Senior Living*, guru yang mengelola unit ini diharuskan untuk melakukan magang kolaborasi yang dilakukan di *Rukun Senior Living* untuk meningkatkan kembali kompetensi guru sebelum kita mengimplementasikannya kepada siswa. Magang guru ini diikuti oleh beberapa guru konsentrasi keahlian yang tergabung dalam unit produksi ini”⁶³

⁶³ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

Kegiatan magang guru menjadi langkah awal dalam mempersiapkan implementasi *Teaching Factory* di Unit *Kadoea Senior Living*. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh pengalaman langsung dari industri yang kemudian menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan magang bagi guru tidak hanya dilaksanakan pada tahap awal pembentukan unit produksi *Kadoea Senior Living*, tetapi dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kompetensi bagi guru. Magang lanjutan diperuntukkan bagi guru pada setiap konsentrasi keahlian untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Secara khusus, guru pada konsentrasi keahlian LPKC mengikuti kegiatan magang di berbagai instansi, baik di pihak mitra maupun instansi pemerintahan guna meningkatkan kompetensi dalam melayani dan merawat lansia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas industri konsentrasi keahlian LPKC:

“Kalau untuk guru LPKC biasanya melakukan magang lanjutan ke *Rukun Senior Living* Bogor, *Pedis Care*, *Kobai Mirai* dan *Bispar BBPPMPV* untuk belajar serta meningkatkan pemahaman kami terkait bagaimana melayani dan merawat lansia.”⁶⁴

Pernyataan dari guru kelas industri konsentrasi keahlian LPKC menunjukkan bahwa guru LPKC secara aktif mengikuti berbagai kegiatan magang di instansi mitra maupun pemerintah guna meningkatkan pemahaman dalam pelayanan serta perawatan pada

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

lansia. Hal ini juga mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.



Gambar 4. 3 Magang Guru di *Rukun Senior Living* Bogor

Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guru selama kegiatan magang selanjutnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembekalan kepada siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC. Hal ini bertujuan agar materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sesuai dengan praktik kerja di dunia industri.

Pembekalan yang diberikan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas serta praktik di laboratorium. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Shinta selaku manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*:

“Pembekalan kepada siswa lebih ke proses belajar mengajar, jadi kita memberikan materi ke siswa kelas industri baik dikelas maupun praktik di laboratorium.”⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Febuari 2026 pukul 08.20.



Gambar 4. 4 Pemberian Materi di Laboratorium

Pemberian materi pada siswa merupakan salah satu bentuk pembekalan yang dilakukan oleh guru LPKC sebelum siswa kelas industri terjun langsung ke unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam memberikan pelayanan kepada lansia. Pembekalan berupa materi telah dilaksanakan sejak siswa berada di kelas X, dengan materi yang berfokus pada dasar-dasar layanan kesehatan (Fase E). Selanjutnya, pada kelas XI dan XII materi yang diberikan menjadi lebih spesifik, yaitu terkait asisten keperawatan dan *caregiver* (Fase F). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pradana selaku salah satu siswa dari kelas industri konsentrasi keahlian LPKC, yaitu:

“Jadi memang pembekalan lebih ke dikasih materi aja sama guru. Materi itu sudah dikenalkan sejak kelas X, biasanya hanya dasar-dasarnya saja. Kemudian kalau di kelas XI saat ini sudah mulai spesifik, karena kan itu untuk bekal kita dalam merawat lansia nanti.”⁶⁶

Tahapan pemberian materi menunjukkan bahwa proses pembekalan dilakukan secara berjenjang, dimulai dari penguasaan konsep dasar hingga keterampilan yang lebih aplikatif. Proses ini

⁶⁶ Wawancara dengan Pradana., Siswa Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.00.

mampu membentuk pemahaman yang komprehensif serta kesiapan awal siswa sebelum melaksanakan praktik secara langsung di lapangan. Pembekalan melalui pemberian materi berperan dalam membentuk dasar kompetensi siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC dalam memberikan pelayanan kepada lansia sesuai dengan standar yang berlaku.

Pembekalan yang diperoleh siswa tidak hanya bersumber dari lingkungan sekolah, melainkan juga melibatkan pihak eksternal atau guru tamu dari rukun sebagai bagian dari pelaksanaan *Teaching Factory*. Keterlibatan pihak eksternal bertujuan untuk memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan praktik di dunia kerja. Pembekalan yang diberikan oleh guru tamu *Rukun Senior Living Bogor* yang dilakukan pada awal kelas XI, yaitu saat kelas industri telah terbentuk, serta dilakukan pemberian materi di kelas dan praktik di laboratorium untuk kelas industri konsentrasi keahlian LPKC. Seperti yang telah disampaikan Ibu Shinta selaku manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*:

“Guru tamu itu memberikan pembekalan di awal kelas XI, yang mana pada kelas XI sudah terbentuk kelas industri dan juga dari pihak sana memberikan materi di kelas serta melakukan praktik di laboratorium untuk kelas industri.”⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.



Gambar 4. 5 Pemberian Materi oleh Guru Tamu

Ditambahkan jawaban dari guru kelas industri, mengatakan bahwa:

“Pemberian materi dari guru tamu biasanya dilakukan secara online maupun offline. Kalau untuk offline biasanya 1 kali dalam satu tahun, sedangkan online biasanya 2 sampai 3 kali dalam setahun. Materi yang disampaikan guru tamu biasanya tentang mobilitasi, karena menurut kita materi itu yang paling dibutuhkan.”⁶⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterlibatan guru tamu dalam pembekalan siswa menjadi bagian dari upaya penguatan kualitas pembelajaran berbasis industri. Kehadiran pihak eksternal memberikan tambahan perspektif dan pengalaman yang berbeda bagi siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru di sekolah. Hal ini turut mendukung terbentuknya kesiapan kerja siswa kelas industri dalam menghadapi tuntutan kerja, khususnya dalam pelayanan lansia yang memerlukan keterampilan praktis dan pemahaman yang tepat.

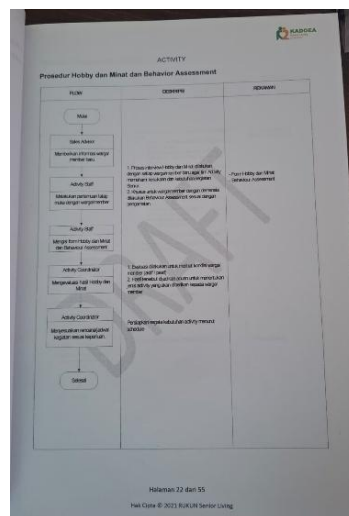
- b. Pengorganisasian *Teaching Factory* pada unit Produksi *Kadoea Senior Living* di SMK Negeri 2 Malang

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

- a) SOP sebagai panduan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC

Pelaksanaan *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* didukung oleh adanya *Standard Operating Procedures* (SOP) yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pelayanan kepada lansia. SOP disusun untuk mengatur prosedur pelaksanaan setiap layanan dan tindakan perawatan, sehingga kegiatan pelayanan dapat berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* mengatakan:

“SOP di unit produksi *Kadoea Senior Living* terutama pada konsentrasi keahlian LPKC, itu ada SOP layanan dan juga ada SOP tindakan.”⁶⁹



Gambar 4. 6 SOP Jenis Layanan Terapi Aktivitas

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Rasya yang merupakan salah satu siswi kelas industri, yaitu:

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

“karena aku siswi kelas industri konsentrasi keahlian LPKC, yang mana aku fokusnya kepada pelayanan lansia ya kak. Jadi untuk SOP-nya itu ada SOP layanan dan SOP tindakan kak. Untuk SOP tindakan itu berbeda-beda tergantung dari kondisi pasien. Misalkan ada pasien ingin mencuci rambut di atas tempat tidur itu sudah ada SOP tindakannya sendiri.”⁷⁰

KETRAMPILAN KLINIK
“MENCUCI RAMBUT PASIEN DI ATAS TEMPAT TIDUR”

A. Pengertian

Menghilangkan kotoran pada rambut dan kulit kepala dengan menggunakan sabun atau sampo kemudian dibilas dengan air bersih sampai bersih.

B. Tujuan

1.

C. Persiapan alat

- 1.) Handuk
- 2.) Perlak pengalas
- 3.) Perlang sebagai talang/ tempat mengalirkan air
- 4.) Ember berisi air hangat dan gayung
- 5.) Ember kosong
- 6.) Sampoo, sisir dan kapas
- 7.) Sarung tangan
- 8.) Hair dryer
- 9.) sampiran

Gambar 4. 7 SOP Salah Satu Tindakan

Keberadaan SOP layanan dan SOP tindakan menunjukkan bahwa setiap kegiatan pelayanan telah diatur melalui prosedur kerja yang jelas sesuai dengan karakteristik layanan yang diberikan. SOP tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pelayanan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan dapat mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

Penerapan SOP di unit produksi Kadoea Senior Living pada konsentrasi keahlian LPKC, baik SOP jenis layanan maupun tindakan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan di lapangan. Melainkan juga melalui proses penyesuaian dan diskusi dengan pihak mitra. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas industri, yaitu:

“Untuk SOP di konsentrasi keahlian LPKC, di setiap layanan dan tindakan kita buat sendiri yang kemudian didiskusikan dengan *Rukun Senior Living* Bogor sebagai pihak mitra kami. Kami tidak

⁷⁰ Wawancara Rasya Putri Richell, Siswi Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 27 Februari 2026 pukul 10.30.

mengikuti SOP sama persis dengan *Rukun Senior Living* bogor. Jadi SOP yang kita buat lebih menyesuaikan dengan Bondisi dan kebutuhan pasien yang berada di kota malang.”⁷¹

Penyusunan SOP dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah dengan tetap melibatkan pihak mitra sebagai bahan pertimbangan. Proses diskusi yang dilakukan menunjukkan adanya upaya penyesuaian antara standar dari mitra dengan kondisi layanan yang diterapkan di unit produksi Kadoea Senior Living.

Penyesuaian tersebut mencerminkan bahwa SOP yang digunakan tidak bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan yang ada. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami penerapan prosedur kerja yang relevan dengan kondisi di lapangan, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada lansia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa SOP pada setiap jenis layanan di unit produksi *Kadoea Senior Living* tidak ditempatkan atau dipasang di area unit produksi, melainkan telah terdokumentasikan dalam bentuk buku yang disebut *Manual Prosedur Kadoea Senior Living*. Dokumen tersebut tidak hanya berisikan SOP layanan, tetapi juga mencakup ruang lingkup jabatan serta ketentuan pendukung lainnya dalam pelaksanaan pelayanan kepada lansia

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

Sementara itu, SOP pada setiap tindakan perawatan disusun secara lebih rinci dalam bentuk dokumen terpisah pada masing-masing jenis tindakan. Setiap tindakan memiliki prosedur operasional yang spesifik dan berbeda, sesuai dengan kebutuhan kondisi pasien yang ditangani.

Lebih lanjut, SOP baik pada setiap jenis layanan maupun tindakan tidak dipelajari oleh siswa secara mandiri, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terintegrasi dalam kegiatan kelas industri konsentrasi keahlian LPKC. Pemberian SOP dilakukan secara bertahap sejak siswa berada di kelas X, sehingga pemahaman siswa terhadap prosedur kerja dibangun melalui proses pembelajaran yang sistematis sebelum mereka terlibat langsung dalam pelayanan di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

b) Pembagian kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC di unit produksi Kadoea Senior Living

Pembagian kerja merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis industri, karena berfungsi untuk mengatur tugas dan tanggung jawab siswa agar setiap kegiatan berjalan secara efektif dan sesuai dengan alur kerja di dunia kerja. Dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living*, pembagian kerja siswa dilakukan setelah pasien melalui proses *assessment* untuk mengetahui kebutuhan

serta jenis layanan yang dipilih. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa konsentrasi keahlian LPKC, sebagai berikut:

“Pembagian kerja pada siswa biasanya dibagi saat ada pasien. Pada awal masuk pasien akan dilakukan *assessment* untuk mengetahui kebutuhan pasien dan order jenis layanan apa yang dipilih. Nah, dari hal itu baru dicarikan siswa yang sesuai.”⁷²

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembagian kerja tidak dilakukan secara langsung, melainkan diawali proses identifikasi kebutuhan pasien melalui *assessment*. Proses ini menjadi dasar dalam menentukan siswa yang bertugas, sehingga penempatan siswa lebih tepat dan sesuai dengan kondisi dan jenis layanan yang dibutuhkan lansia.

Proses *assessment* tersebut didukung dengan adanya dokumentasi berupa lembar *assessment* yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebutuhan pasien.



WELLNESS ASSESSMENT DAN INTERVIEW KELUARGA

Nama Warga : _____ Hari/tgl Interview : _____

Tanggal Lahir : _____

Nama Anggota keluarga Warga : _____

Hubungan dengan Warga : _____

1. Sosialisasi (Social Support)

- Situasi kehidupan bapak/ibu? ☐ Sendiri ☐ Dengan pasangan ☐ Dengan anak

NOTES:

- Apakah banyak teman/sanak saudara yang sering bertemu/bergaul?

Nama	Relasi	Frekuensi bertemu
- Bagaimana hubungan/relasi dengan teman/sanak saudara pada umumnya?
- Kegiatan/hobi apa yang disukai? Apa yang dilakukan sehari-hari?

2. Makan, minum, dan nutrisi (Eating, Drinking, and Nutrition)

- Apakah ada hal khusus yang perlu diperhatikan terkait makanan/minuman (Baik dari segi medis atau kesukaan pribadi)?
 - ☐ Ya, lengkapi lampiran: Form *Makanan Khusus Warga*
- Berat badan sekarang: _____ Kg. Apakah ada kekhawatiran terkait berat badan?
 - ☐ Ya, penurunan ☐ Ya, peningkatan ☐ Tidak
- Apakah ada masalah dengan:

Nafsu makan	☐ Ya, note: _____
Kemampuan menelan	☐ Ya, note: _____
Kemampuan mengunyah	☐ Ya, note: _____
Makan secara mandiri	☐ Ya, note: _____
Asupan nutrisi	☐ Ya, note: _____

Gambar 4. 8 Lembar *Assesment*

⁷² Wawancara dengan Pradana, siswa Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.00.

Pembagian tugas siswa selanjutnya dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara jenis kelamin pasien yang akan ditangani dengan *caregiver*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswi kelas industri konsentrasi keahlian LPKC, sebagai berikut:

“Pembagian tugas siswa itu yang pertama dilihat dari jenis pasien. Biasanya pasien laki-laki cenderung memilih *caregiver* atau perawat yang laki-laki, begitupun sebaliknya.”⁷³

Penyesuaian antara jenis kelamin dan *caregiver* menjadi salah satu upaya untuk menjaga kenyamanan selama proses perawatan. Terutama pada tindakan yang bersifat personal, kesesuaian ini membantu menciptakan hubungan yang lebih nyaman antara pasien dan *caregiver*.

Guru kelas industri juga menambahkan bahwa penempatan siswa tidak lepas dari kompetensi yang dimiliki, baik dari segi *hard skill* maupun *soft skill*-nya:

“Siswa juga harus menguasai *soft skill* dan *hard skill*. Misalnya, ada pasien yang kurang *kooperatif*, maka kita carikan siswa yang sabar. Kemudian, jika ada pasien yang total care maka kita carikan siswa yang *hard skill* atau keterampilannya benar-benar mampu dan kuat”⁷⁴

Hal tersebut menjelaskan bahwa pembagian tugas tidak hanya mempertimbangkan kemampuan teknis, tetapi juga kepribadian dan atribut interpersonal dalam menghadapi berbagai kondisi pasien. Dengan demikian, siswa ditempatkan tidak hanya

⁷³ Wawancara dengan Rasya Intan Richell, Siswi Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 27 Februari 2026 pukul 10.30.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

berdasarkan ketersediaan, tetapi juga berdasarkan kecocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan pasien.

Selain itu, pembagian kerja dirancang agar setiap siswa memperoleh kesempatan praktik yang merata. Sebagaimana dijelaskan oleh manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*, sebagai berikut:

“Setelah menentukan berdasarkan jenis kelamin dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasien, selanjutnya saya mencari siswanya melalui daftar nama. Di dalam daftar nama terdapat siswa yang sudah dan belum melaksanakan jaga, jadi saya mencari siswa yang belum mendapat jadwal jaga.”⁷⁵

Pembagian kerja dirancang agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam melakukan praktik di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Dengan adanya sistem pencatatan jadwal, pelaksanaan tugas menjadi lebih teratur dan tidak menimbulkan ketimpangan pengalaman antar siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC

NAMA KLIEN
ALAMAT

Tn. Hasbi
K2 senior

No.	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	FIRLI											
2	REVAN											
3	Ahmad											
4	DANIEL											
5	DAVID											
6	RAFA											
7	REGAN											

Gambar 4. 9 Jadwal Siswa *Caregiver* Kelas Industri

Lebih lanjut, sistem pembagian kerja untuk siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC juga dilakukan secara bergantian (*rolling*) dalam melayani lansia. Ungkapan ini

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 Pukul 08.20.

ditambahkan kembali oleh manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*, sebagai berikut:

“Biasanya 1 orang pasien itu dirawat oleh 2 siswa *caregiver*. Misalkan ada pasien yang order hunian selama 6 hari full. Jadi kita membaginya 3 hari 3 hari. 3 hari pertama itu dijaga oleh A dan si B, kemudian 3 hari selanjutnya dijaga oleh si C dan si D. Ya bisa dikatakan *rolling* mbak, biar semua siswa bisa merasakan jaga pasien dan juga biar tidak terlalu banyak dispensasi.”⁷⁶

Melalui sistem tersebut, pembagian kerja tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas, tetapi diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang merata bagi seluruh siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC. Pergantian jadwal secara berkala membantu siswa untuk merasakan berbagai situasi pelayanan, sekaligus menjaga keseimbangan beban kerja selama pelaksanaan praktik di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

c. Pengimplementasian *Teaching Factory* pada unit Produksi *Kadoea Senior Living* di SMK Negeri 2 Malang

Pendampingan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan dilakukan sebagai bentuk pembinaan dan pengawasan sebelum siswa melakukan tindakan kepada pasien. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memahami kondisi pasien, mengenal kebutuhan pelayanan yang harus diberikan, serta mampu menjalankan tugas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* mengatakan:

“Sebelum melakukan tindakan ke pasien, kami memberikan pendampingan di awal. Pendampingan ini tujuannya untuk

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *kadoea Senior living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

memperkenalkan *caregiver* ke keluarga pasien, memberitahu kondisi pasien, serta hal apa yang harus dilakukan nanti saat tindakan.”⁷⁷



Gambar 4. 10 Pendampingan Siswa oleh Manajer unit produksi

Kadoea Senior living

Pendampingan intensif pada tahap awal tidak hanya berfokus pada aspek teknik pelayanan, tetapi juga mencakup proses adaptasi sosial siswa dengan pasien dan keluarganya. Penyampaian informasi mengenai kondisi pasien serta tindakan yang akan dilakukan menjadi bekal utama bagi siswa dalam memahami tanggung jawab selama bertugas:

“pendampingan hanya dilakukan di hari pertama saja kak, biasanya pendampingan di awal itu untuk memberikan informasi terkait riwayat penyakit pasien dan keluhannya. Terus biasanya tindakan apa yang nanti dilakukan untuk pasien ini. Di hari selanjutnya, akan dilakukan oleh siswa itu secara mandiri.”⁷⁸

Pelaksanaan pendampingan pada tahap awal dilakukan secara langsung oleh pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

⁷⁸ Wawancara dengan Pradana., Siswa Kosentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.00.

Teaching Factory di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*:

“Pendampingan di awal dilakukan oleh manajer atau guru kelas industri dan biasanya 2 siswa *caregiver* didampingi oleh 1 pendamping.”⁷⁹

Dalam penjelasannya, manajer juga menambahkan kembali bahwasannya pelaksanaan pendampingan tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan dapat dialihkan kepada tenaga yang memiliki kompetensi dan pengalaman apabila pendamping utama tidak dapat melaksanakan tugasnya:

“Pendampingan utama memang dari manajer atau dari guru kelas industri, kalau tidak memungkinkan baru digantikan pihak yang berkompeten biasanya kakak kelas 12 yang sudah pernah PKL di Bogor atau *caregiver* yang ada di unit produksi *Kadoea Senior Living*.”⁸⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelas industri yang menegaskan bahwa pendampingan siswa kelas XI yang masih berada pada tahap awal pembelajaran di unit produksi tidak diperkenankan melakukan tindakan secara mandiri tanpa pengawasan:

“kalau dari manajer atau guru kelas industri tidak bisa mendampingi, biasanya didampingi oleh *caregiver* yang ada di unit produksi *Kadoea Senior Living* mbak atau siswa kelas 12. Karena kita tidak bisa melepas siswa kelas XI yang dibilang masih baru untuk melakukan tindakan ke pasien secara langsung, jadi harus ada pendamping dulu.”⁸¹

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan siswa di unit produksi *Kadoea Senior Living* dilakukan

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep. Ns., Guru Kelas Industri Kosentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

secara fleksibel, namun tetap terstruktur dengan mengutamakan pihak yang memiliki kompetensi dan pengalaman. Sistem pendampingan ini bertujuan untuk memastikan siswa yang masih dalam tahap awal pembelajaran di unit produksi tidak melakukan tindakan secara mandiri tanpa pengawasan. Dengan demikian, pendampiangn dilakukan secara berkelanjutan guna menjaga keamanan, ketepatan tindakan, serta kualitas layanan yang diberikan kepada pasien.

d. Pengawasan *Teaching Factory Factory* pada unit Produksi *Kadoea Senior Living* di SMK Negeri 2 Malang

Pelaksanaan pengawasan pada *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* dilakukan melalui kegiatan evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi pelayanan. Evaluasi yang diterapkan memiliki mekanisme yang berbeda antara tidak ada pasien yang dilayani dan saat terdapat pasien. Hal tersebut disampaikan oleh siswi kelas industri:

“Kegiatan evaluasinya itu dilaksanakan saat tidak ada pasien dan saat ada pasien.”⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pada *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* disesuaikan dengan kondisi pelayanan yang sedang berlangsung. Perbedaan kondisi tersebut menjadi dasar dalam penentuan waktu pelaksanaan dan fokus evaluasi yang dilakukan.

⁸² Wawancara Rasya Putri Richell, Siswi Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 27 Februari 2026 pukul 10.30

Evaluasi yang dilaksanakan pada saat tidak terdapat pasien yang menerima pelayanan, dilakukan secara berkala kepada seluruh siswa kelas industri. Evaluasi ini dilakukan satu kali dalam satu bulan dan diterapkan pada layanan hunian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Shinta selaku manajer unit produksi:

“Kalau tidak ada pasien, evaluasinya dilakukan sebulan sekali dan untuk seluruh siswa kelas industri. Evaluasi ini untuk jenis layanan hunian, kalau untuk jenis layanan lainnya tidak ada.”⁸³

Lebih lanjut, guru kelas industri menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkala tersebut berfokus pada aspek sikap dan keterampilan siswa:

“Untuk yang satu bulan sekali ini evaluasinya lebih ke penilaian sikap dan keterampilan dari siswa.”⁸⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berkala dilaksanakan sebagai upaya untuk memantau perkembangan kompetensi siswa selama mengikuti kegiatan *Teaching Factory*. Evaluasi tidak hanya diarahkan kepada penguasaan keterampilan pelayanan, tetapi juga mencakup aspek sikap yang ditunjukkan siswa selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Berbeda saat terdapat pasien, pelaksanaan evaluasi dilakukan berdasarkan durasi layanan yang dipesan oleh pasien. Mekanisme tersebut dijelaskan oleh salah satu siswa sebagai berikut:

⁸³ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

“Kalau ada pasien, biasanya evaluasinya itu tergantung pemesanan pasien.”⁸⁵

Pelaksanaan evaluasi yang menyesuaikan durasi pelayanan bertujuan untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan oleh siswa tetap sesuai dengan kebutuhan pasien. Hal ini disampaikan oleh manajer unit produksi:

“Evaluasi tergantung orderan masudnya begini. Misalkan pasien order selama enam hari, maka kita membutuhkan siswa sebanyak empat orang. Dua orang siswa bertugas untuk tiga hari, dan dua orang siswa untuk tiga hari selanjutnya. Kalau seperti ini biasanya kita evaluasinya di hari pertama untuk dua siswa untuk mengetahui perkembangan pasien dalam sehari itu. Setelah dihari pertama, saya memberikan instruksi lagi ke dua orang siswa tersebut untuk melakukan hal apa dihari selanjutnya.”⁸⁶

Kemudian ditambabuhkan kembali bahwa:

“Dihari ketiga kami juga melakukan evaluasi setelah melakukan pelayanan kepada lansia. Dan dihari itu sebelum masuk dua siswa baru, itu ada training untuk caregiver yang baru agar pasien tidak kaget. training ini dilakukan oleh caregiver baru dengan didampingi dengan caregiver yang lama. Dan untuk evaluasinya juga sama dilakukan di hari pertama, dan di akhir pada setiap selesai melakukan pelayanan lansia.”⁸⁷

Pelaksanaan evaluasi tersebut menunjukkan adanya mekanisme pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan pelaksanaan pelayanan berjalan sesuai dengan kebutuhan pasien dan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan evaluasi tersebut, pelaksanaan tugas siswa dapat dipantau, sehingga setiap

⁸⁵ Wawancara dengan Pradana., Siswa Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.00.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

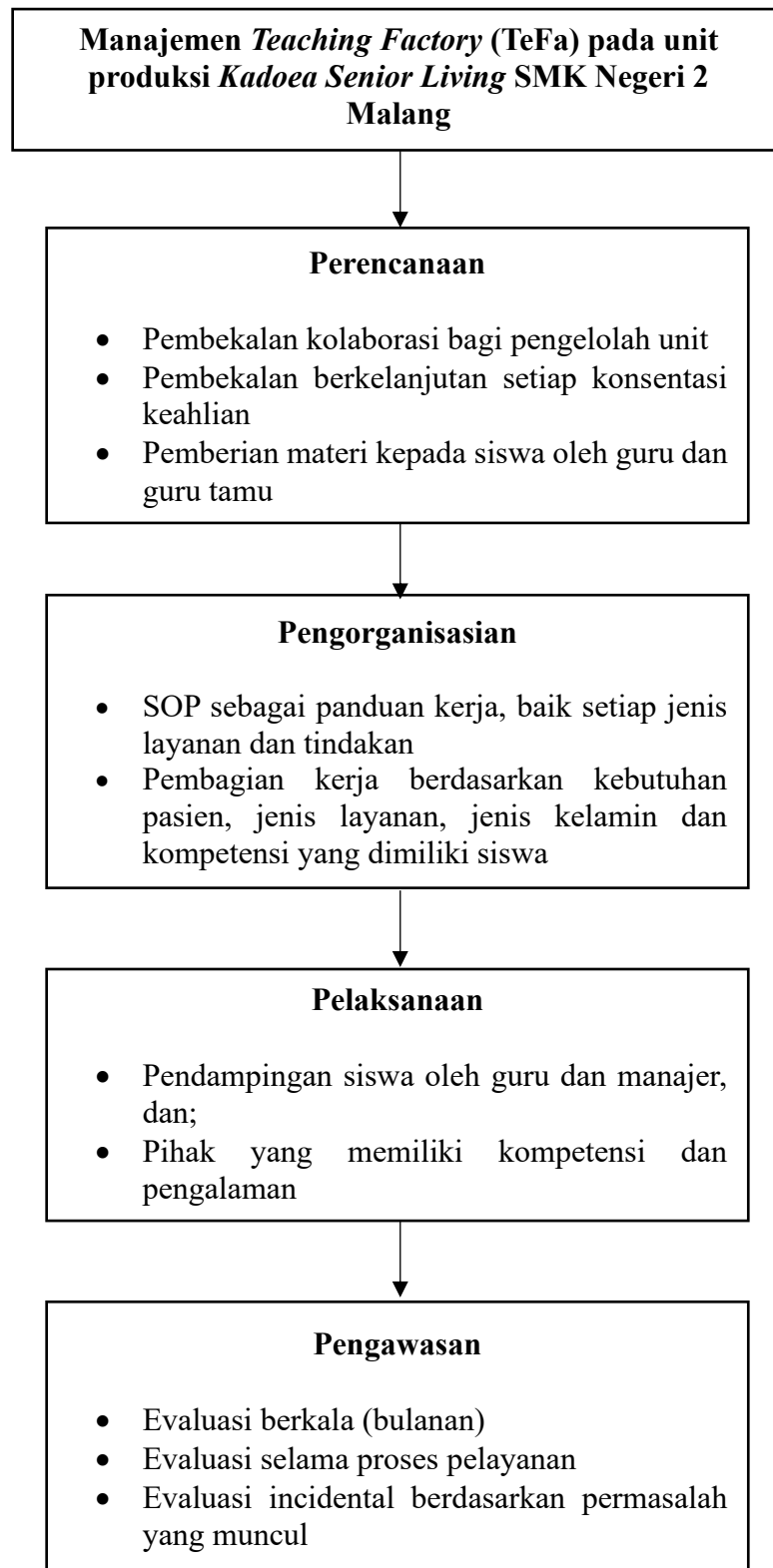
kendala yang muncul selama proses pelayanan dapat segera ditindaklanjuti.

Di samping evaluasi dilaksanakan secara terjadwal, pengawasan juga dilaksanakan secara insidental apabila ditemukan permasalahan selama proses pelayanan berlangsung. Ibu Anastasya menjelaskan bahwa:

“Tapi kita terkadang juga melakukan evaluasi tidak pada waktunya, bisanya dilakukan saat ada problem pada siswa yang melakukan pelayanan lansia.”⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi tidak hanya dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, tetapi juga dilaksanakan secara kondisional ketika muncul kendala dalam pelaksanaan pelayanan. Evaluasi insidental tersebut menjadi sarana bagi guru dan manajer unit produksi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi serta memberikan arahan dan tindak lanjut yang diperlukan kepada siswa.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.



Bagan 4. 1 Manajemen *Teaching Factoty* pada unit Produksi *Kadoea Senior Living*

2. Faktor pendukung dan penghambat pada manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan caregiving (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang

a. Faktor pendukung

Implementasi *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dilaksanakan mengacu pada standar pelayanan dan sasaran program yang telah ditetapkan sebagai pedoman praktik siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*:

“Pelayanan di sini sudah mengikuti standar yang ada dengan bimbingan dari pihak *Rukun Senior Living Bogor*. Selain itu, untuk sasarannya sudah jelas yaitu lansia usia 60 keatas, mandiri, partial care maupun total *care*, dan tidak ada penyakit kegawatan.”⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* telah memiliki standar pelayanan yang jelas serta sasaran program yang sesuai dengan kompetensi konsentrasi keahlian LPKC, khususnya dalam pelayanan kepada lansia.

Pelaksanaan *Teaching Factory* ditunjang juga oleh ketersediaan sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan program, baik internal maupun eksternal:

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

“Sumber daya manusia kita ada tim pengelolah unit produksi, guru, siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC, serta pihak mitra”⁹⁰

Keterlibatan berbagai pihak yang memiliki tugas dan peran masing-masing menunjukkan adanya kolaborasi dalam mendukung pelaksanaan *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living*. Keterlibatan tim pengelola, guru, siswa, dan pihak mitra menjadi pendukung dalam keberlangsungan kegiatan pelayanan di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

Selain keterlibatan sumber daya manusia, dukungan lain terlihat dalam bentuk kontribusi yang diberikan mitra industri dan sekolah, terutama dalam penyediaan konsultasi serta laboratorium. Hal tersebut diungkapkan oleh manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*:

“Alhamdulillah kita banyak mendapat dukungan mbak. Ada dukungan dari pihak mitra atau *Rukun Senior Living* Bogor yang memberikan jasa konsultasi pada kelas industri konsentrasi keahlian LPKC. Selain itu, sekolah memberikan dukungan berupa bantuan beberapa alat untuk menunjang pembelajaran TeFa di unit produksi *Kadoea Senior Living* untuk konsentrasi keahlian LPKC.”⁹¹

Untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, peneliti menyertakan dokumentasi dukungan dari pihak sekolah.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.



Gambar 4. 11 Laboratorium

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh ibu anas, guru kelas industri konsentrasi keahlian LPKC:

“Kita juga dapat dukungan dari pemerintah berupa fasilitas dan peralatan yang ada di dalam unit produksi *Kadoea Senior Living*.”⁹²

Pernyataan tersebut didukung oleh dokumentasi:



Gambar 4. 12 Bangunan unit produksi *Kadoea Senior Living*⁹³

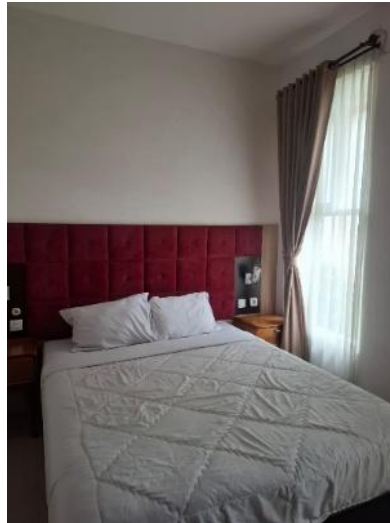
⁹² Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

⁹³ Ibrahim, Feri. (2024). Bangunan Unit Produksi *Kadoea Senior Living*. https://maps.app.goo.gl/PxnNFyXyw6SeXqmm9?g_st=ac

Keterlibatan pihak mitra, sekolah serta pemerintah memberikan dukungan yang saling melengkapi dalam mendukung implementasi *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Keterlibatan pihak mitra dan sekolah memberikan penyelarasan pembelajaran serta kebutuhan industri. Serta fasilitas yang disediakan pemerintah memungkinkan kegiatan praktik dapat dilaksanakan secara langsung dalam lingkungan kerja yang menyerupai kondisi di nyata industri pada pelayanan lansia.

Penyataan di atas didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di unit Produksi *Kadoea Senior Living* untuk melihat kondisi fasilitas dan peralatan yang tersedia. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi fasilitas dan peralatan telah memadai serta memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hal tersebut ditunjukkan melalui ketersediaan kamar yang dilengkapi difasilitasi *total care*, kamar mandi yang dilengkapi dengan bel darurat, ruang aktivitas untuk lansia, ruangan khusus bagi *caregiver* yang bertugas mendampingi lansia, serta berbagai macam peralatan yang mendukung siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC dalam melaksanakan pelayanan dan perawatan kepadalansia

Berikut adalah dokumentasi hasil observasi yang dilakukan peneliti pada layanan hunian:



Gambar 4. 13 Kondisi Lingkungan Kerja

Kelancaran pelaksanaan *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* ditunjang dengan adanya pertemuan yang dilakukan terjadwal untuk mendukung kelancaran informasi dan koordinasi antar pelaksana selama pelaksanaan kegiatan *Teaching Factory*:

“Biasanya bu shinta mengadakan rapat antar badan pelaksana. Kalau rapat untuk guru kelas industri biasanya di awal ajaran baru dan di akhir aja. Rapat terkait sistem manajemnya biasanya bisa setiap minggu atau guru-guru yang berkecimpung di *Kadoea Senior Living*.”⁹⁴

Hasil penelitian terebut menunjukkan bahwa komunikasi antar badan pelaksana dilakukan melalui rapat rutin yang disesuaikan dengan kebutuhan program dan sistem manajemen di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

Selain melalui rapat yang dilakukan secara rutin, komunikasi antar badan pelaksana terjalin dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh manajer *Kadoea Senior Living*, sebagai berikut:

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

“Komunikasi dari manajer, pihak sekolah, siswa, guru, dan orang tua siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC maupun pihak mitra sudah terjalin dengan baik. Walaupun komunikasinya tidak secara langsung melainkan melalui wa atau daring.”⁹⁵

Meskipun komunikasi dilakukan secara fleksibel, unit produksi *Kadoea Senior Living* tetap menerapkan struktur organisasi sesuai dengan pembagian tugas dan jawab masing-masing pelaksana. Hal tersebut juga diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembagian tugas para pelaksana di unit produksi *Kadoea Senior Living* telah tercantum dalam buku manual prosedur *Kadoea Senior Living* dan diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

Selanjutnya, keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung keberlangsungan implementasi program. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas industri konsentrasi keahlian LPKC:

“Penerapan TeFa di unit produksi ini dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitar, ada lingkungan sosial, ekonomi dan politik. Lingkungan politik itu mendapat dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat pengguna jasa *Kadoea Senior Living*. Lingkungan ekonomi didukung oleh pendanaan yang stabil yang diperoleh dari customer serta mampu dikelola dengan baik oleh tim sekolah sebagai berdaya BLUD. Dan terakhir, ada dari lingkungan politik adanya dukungan melalui kebijakan pemerintah serta kerja sama dengan pihak mitra.”⁹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan pelaksanaan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung keberhasilan keberlangsungan program,

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

baik dari segi sosial, ekonomu, maupun politik. Dengan dukungan tersebut membantu melaksanakan kegiatan pelayanan kepada lansia, sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan unit produksi.

Lebih lanjut, ibu Anas mengatakan bahwa sikap para pelaksana menjadi faktor pendukung dalam implementasi *Teaching Factory*:

“Sikap para pelaksana ditunjukkan melalui responsivitas mereka, seperti ketika ada masalah maka kita koordinasi dulu dengan manajer dan segera mensupervisi meskipun belum terjadwal. Disamping itu juga terlihat dari semangat yang ditunjukkan dalam menjalankan kegiatan pelayanan dan memberikan materi dalam kelas. Selain itu, kami dari tim pelaksana juga saling terbuka antara manajer, pihak sekolah maupun pihak mitra.”⁹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap para pelaksana menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan. Hal ini terlihat dari responsivitas para pelaksana dalam menangani permasalahan melalui koordinasi dan supervisi yang dilakukan cepat. Selain itu, semangat dalam menjalankan pelayanan dan pembelajaran kepada siswa juga mendukung kelancaran pelaksanaan. Keterbukaan antara guru, manajer, pihak sekolah, dan pihak mitra turut menciptakan kerja sama yang baik dalam pelaksanaan *Teaching Factory*.

b. Faktor penghambat

Keberhasilan implemetasi *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* pada konsentrasi keahlian LPKC kelas industri tidak terlepas dari adanya faktor penghambat yang turut mempengaruhi

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

proses pelaksanaan di lapangan. Hambatan tersebut terutama berkaitan dengan kurangnya pemahaman tentang *Teaching Factory* atau pembelajaran berbasis industri. Seperti yang disampaikan oleh manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*:

“Ada beberapa orang tua maupun guru yang masih kurang memahami TeFa. Beberapa guru yang sering bingung kenapa siswa sering meninggalkan kelas atau orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk sif malam.”⁹⁸

Perbedaan pemahaman mengenai sistem pembelajaran berbasis industri berpengaruh pada munculnya keraguan terhadap aktivitas siswanya, terutama terkait pelaksanaan jadwal kerja yang menyesuaikan kebutuhan layanan.

Kendala lain muncul dari penyesuaian antara jadwal sekolah dengan kebutuhan operasional unit produksi. Manajer unit produksi juga menambahkan bahwa:

“Biasanya jadwal sekolah sering terbentur dengan jadwal merawat lansia.”⁹⁹

Kegiatan pelayanan kepada lansia yang bersifat langsung dan berkelanjutan menuntut fleksibilitas waktu, sehingga sering terjadinya ketidaksesuaian dengan jadwal pembelajaran siswa di sekolah.

Selanjutnya, guru kelas industri menyampaikan adanya kendala lain yang berkaitan dengan aspek operasional unit produksi, yaitu

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

belum optimalnya strategi pemasaran digital dan masih terbatasnya sumber daya manusia.¹⁰⁰

“Masih kurangnya digital marketing dan kurangnya sumber daya manusia, terutama pada pegawai tetap di unit produksi *Kadoea Senior Living*.”

Keterbatasan pada aspek pemasaran dan tenaga kerja mengakibatkan pelaksanaan kegiatan operasional belum berjalan secara maksimal, terutama dalam mendukung pengembangan layanan dan peningkatan promosi unit produksi *Kadoea Senior Living*.

Tabel 4. 3 Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Memiliki standar jelas serta sasaran program yang sesuai	Kurangnya pemahaman tentang <i>Teaching Factory</i> dari guru dan orang tua
2.	Ketersediaan sumber daya manusia	Ketidaksesuaian jadwal sekolah dengan unit produksi
3.	Dukungan dari sekolah, pihak mitra dan pemerintah	Kurangnya digital marketing
4.	Rapat dilakukan secara rutin dan terjadwal	Keterbatasan sumber daya manusia (pegawai tetap) di unit produksi
5.	Komunikasi antar pihak melalui media komunikasi digital	
6.	Kejelasan pembagian tugas dan tanggung jawab	
7.	Dukungan dari berbagai lingkungan, sosial, ekonomi dan politik	
8.	Adanya responsivitas, semangat, serta keterbukaan antar pelaksana	

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

3. Dampak implementasi *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan caregiving (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang

a. Pengalaman kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC

Manajemen *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC di SMK Negeri 2 Malang ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pelayanan berbasis dunia kerja yang sesungguhnya. Keterlibatan ini memberikan pengalaman kerja kepada siswa dalam bentuk pendampingan dan perawatan lansia sesuai dengan kompetensi yang dipelajari di sekolah.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*, sebagaimana:

“Pengalaman kerja yang diperoleh oleh siswa itu sesuai apa yang dipelajari di sekolah. Karena siswa konsentrasi keahlian LPKC, yang mana *caregiver* dari kelas industri adalah pendampingan dan perawatan bagi lansia baik mandiri maupun lansia dengan *parsial* atau *total care*. Secara pengalaman mereka sudah sangat memperolehnya.”¹⁰¹

Pengalaman kerja yang dimaksud tidak hanya berupa pemahaman teori, tetapi juga keterlibatan langsung siswa dalam menangani pasien sesuai dengan kondisi nyata di dunia kerja dalam pelayanan lansia.

Pandangan serupa disampaikan oleh siswa kelas industri yang menekankan pengalaman kerja diperoleh melalui kemampuan dalam

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

menangani pasien, serta diperkuat melalui kegiatan PKL, sebagaimana disampaikan berikut:

“Pengalaman kerjanya lebih ke bagaimana cara menangani pasien di unit produksi *Kadoea Senior Living*, baik di hunian maupun di home care kak. Selain itu, pengalamannya ditambah saat nanti saat saya PKL ke Bogor.”¹⁰²

Pengalaman kerja yang diperoleh siswa menunjukkan adanya keterlibatan langsung dalam menangani pasien melalui berbagai bentuk layanan. Selain melalui pelayanan di unit produksi, pengalaman tersebut juga diperluas melalui kegiatan PKL. Sehingga siswa memperoleh pengalaman kerja yang lebih beragam dan kontekstual sesuai kondisi nyata di dunia kerja pada layanan lansia.



Gambar 4. 14 Siswa Melakukan Pelayanan Lansia di Hunian

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelas industri yang menyatakan bahwa:

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

“Banyak pengalaman yang diperoleh oleh siswa kelas industri melalui unit produksi *Kadoea Senior Living* ini dan mereka lebih kuat. Ketika mereka PKL di Bogor, mereka akan terbiasa oleh lansia itu.”¹⁰³

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa pengalaman kerja yang diperoleh siswa terbentuk dari kombinasi antara praktik di unit produksi *Kadoea Senior Living* dan kegiatan PKL. Kombinasi tersebut mendukung terbentuknya pembiasaan kerja siswa dalam menangani lansia serta meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Namun demikian, apabila ditinjau lebih mendalam, pengalaman kerja yang diperoleh belum optimal, khususnya dalam keterlibatan praktik di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa:

“Masih kurang untuk pengalaman kerja, karena pengalaman kerjanya hanya melalui PKL dan praktik secara langsung, praktik langsungnya di unit produksi *Kadoea Senior Living* pun hanya sedikit.”¹⁰⁴

Keterbatasan ini menunjukkan pengalaman kerja yang diperoleh siswa masih terbatas, terutama dalam keterlibatan praktik di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Sehingga pengalaman yang dimiliki cenderung lebih banyak diperoleh melalui kegiatan PKL dibandingkan praktik di unit produksi.

Guru kelas industri juga menyampaikan hal serupa:

“Meskipun beberapa siswa kelas industri pengalaman kerjanya banyak. Tetapi ada beberapa siswa dari kelas industri yang ke unit produksi *Kadoea Senior Livingnya* sedikit, misalnya hanya jaga dalam

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

sebulan 1 atau 2 kali. Nah itu yang bikin beberapa siswa kurang percaya diri.”¹⁰⁵

Variasi intensitas keterlibatan siswa dalam praktik di unit produksi yang mempengaruhi jumlah pengalaman kerja yang diperoleh. Siswa yang jarang terlibat cenderung memiliki pengalaman yang lebih terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja.

b. Perubahan kompetensi siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC

Pengalaman kerja yang diperoleh siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC turut berkontribusi terhadap perubahan kompetensi setelah mengikuti kegiatan pelayanan lansia di unit produksi *Kadoea Senior Living* maupun PKL. Kondisi ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam pelaksanaan layanan secara langsung di lapangan, sebagaimana yang disampaikan oleh siswi kelas industri konsentrasi keahlian LPKC:

“perubahan kompetensinya ada kak, seperti siswa lebih paham cara melayani lansia maupun cara merawat secara langsung lansia secara langsung.”¹⁰⁶

Pengalaman praktik memberikan pemahaman yang lebih nyata bagi siswa, karena mereka tidak hanya belajar teori tetapi juga terlibat langsung dalam proses pelayanan kepada lansia. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* yang menyampaikan bahwa terdapat perubahan pada siswa, khususnya

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

pada aspek komunikasi dan keterampilan kerja, serta telah adanya penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam pelaksanaan praktik di unit produksi:

“Perubahan cukup bagus dari segi komunikasi maupun dari *skill* mereka. Siswa juga sudah menunjukkan penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam melaksanakan pelayanan kepada lansia.”¹⁰⁷

keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan komunikasi dan keterampilan kerja, tetapi juga pada kesadaran terhadap prosedur keselamatan kerja melalui penggunaan APD. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman langsung yang membantu siswa memahami perbedaan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan implementasi di lapangan, khususnya dalam pelayanan lansia, sehingga siswa lebih siap menghadapi situasi kerja yang sesungguhnya.

Perubahan kompetensi juga tampak pada aspek *soft skill* dan *hard skill*. Siswa menunjukkan peningkatan ketepatan waktu, keterampilan kerja, kerja sama tim, tanggung jawab, serta lebih dewasa:

“Perubahannya dari *softskill* dan *hardskill*. Kalau *soft skill* dia lebih tepat waktu, kalau *hard skill* siswa kelas industri mampu melakukan sebelum materi didapatkan. Selain itu siswa lebih rajin, bisa bekerja sama dengan tim, bisa bertanggung jawab dan lebih dewasa.”¹⁰⁸

Tidak hanya dari pihak guru dan manajer, siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC merasakan perubahan *soft skill* dalam dirinya saat mengikuti pembelajaran berbasis industri:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

“Ada perubahan, seperti lebih bertanggung jawab, mampu memahami intruksi dengan lebih baik, dan lain-lain. Namun, yang masih menjadi kendala adalah sulitnya beradaptasi. Karena adanya perubahan situasi dan kondisi belum pernah ada sebelumnya.”¹⁰⁹

Pembelajaran berbasis industri mendorong terbentuknya sikap kerja yang lebih matang, ditandai dengan meningkatnya tanggung jawab dan kemampuan memahami intruksi. Disisi lain, perubahan dari lingkungan belajar ke situasi yang menyerupai kerja nyata membuat siswa masih menghadapi tantangan dalam proses beradaptasi.

Selain itu, perubahan kompetensi terlihat saat siswa mampu mengimplementasikan *Standard Operating Procedures* (SOP) yang dipelajari di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*:

“Mereka sudah mampu mengimplementasikan SOP yang telah dipelajari di sekolah dengan baik.”¹¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan kesehatan dan caregiving (LPKC) telah mampu menerapkan prosedur kerja yang diperoleh selama pembelajaran di sekolah ke dalam praktik pelayanan secara langsung. Kemampuan dalam mengimplementasikan SOP mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menjalankan tindakan sesuai dengan aturan dan tahapan kerja yang telah ditetapkan.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

Dengan demikian, perubahan kompetensi siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC terlihat pada peningkatan aspek kompetensi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperoleh melalui pengalaman langsung di unit produksi maupun PKL. Sehingga, mampu mendukung peningkatan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

c. Kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC

Pengalaman kerja dan peningkatan kompetensi yang diperoleh siswa menjadi dasar dalam membentuk kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC. Hal ini tercermin dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis industri yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan secara langsung di lapangan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*, siswa dinilai sudah siap karena mampu mengimplementasikan apa yang diperoleh di sekolah:

“Saya rasa mereka sudah siap. Karena mereka sudah mengimplementasikan apa yang diperoleh di sekolah, dibandingkan dengan teman-teman lain yang belum mengimplementasikan.”¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik memberikan dampak terhadap kesiapan kerja mereka, terutama dalam hal penerapan pengetahuan dan keterampilan secara langsung di lapangan.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S.ST., Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living* pada 27 Februari 2026 pukul 08.20.

Sejalan dengan itu, salah satu siswi kelas industri konsentrasi keahlian LPKC menyampaikan pandangannya mengenai kesiapan dirinya dalam menghadapi dunia kerja setelah mengikuti kegiatan PKL maupun praktik di unit produksi:

“Insyaallah sudah siap kak, karena kita ada PKL dan praktik secara langsung di unit produksi *Kadoea Senior Living* untuk menangani pasien.”¹¹²

Pengalaman praktik yang telah dijalani memberikan rasa percaya diri kepada siswa untuk memasuki dunia kerja. Karena mereka telah terbiasa melakukan tugas sesuai dengan bidang keahliannya.

Hal serupa disampaikan oleh siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC yang menegaskan bahwa pengalaman belajar di unit produksi maupun PKL menjadi bekal dalam membentuk kesiapan kerja:

“Pengalaman yang saya peroleh baik di unit produksi *Kadoea Senior Living* maupun PKL nanti ya kak, saya merasa sudah siap untuk bekerja.”¹¹³

Dari data tersebut menunjukkan pengalaman yang diperoleh secara langsung di dunia kerja menjadi faktor penting dalam membentuk keyakinan siswa terhadap kesiapan kerja mereka untuk bekerja setelah lulus.

Kesiapan kerja kelas industri juga diperkuat oleh pernyataan guru kelas industri konsentrasi keahlian LPKC yang menyampaikan adanya

¹¹² Wawancara Rasya Putri Richell, Siswi Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 27 Februari 2026 pukul 10.30.

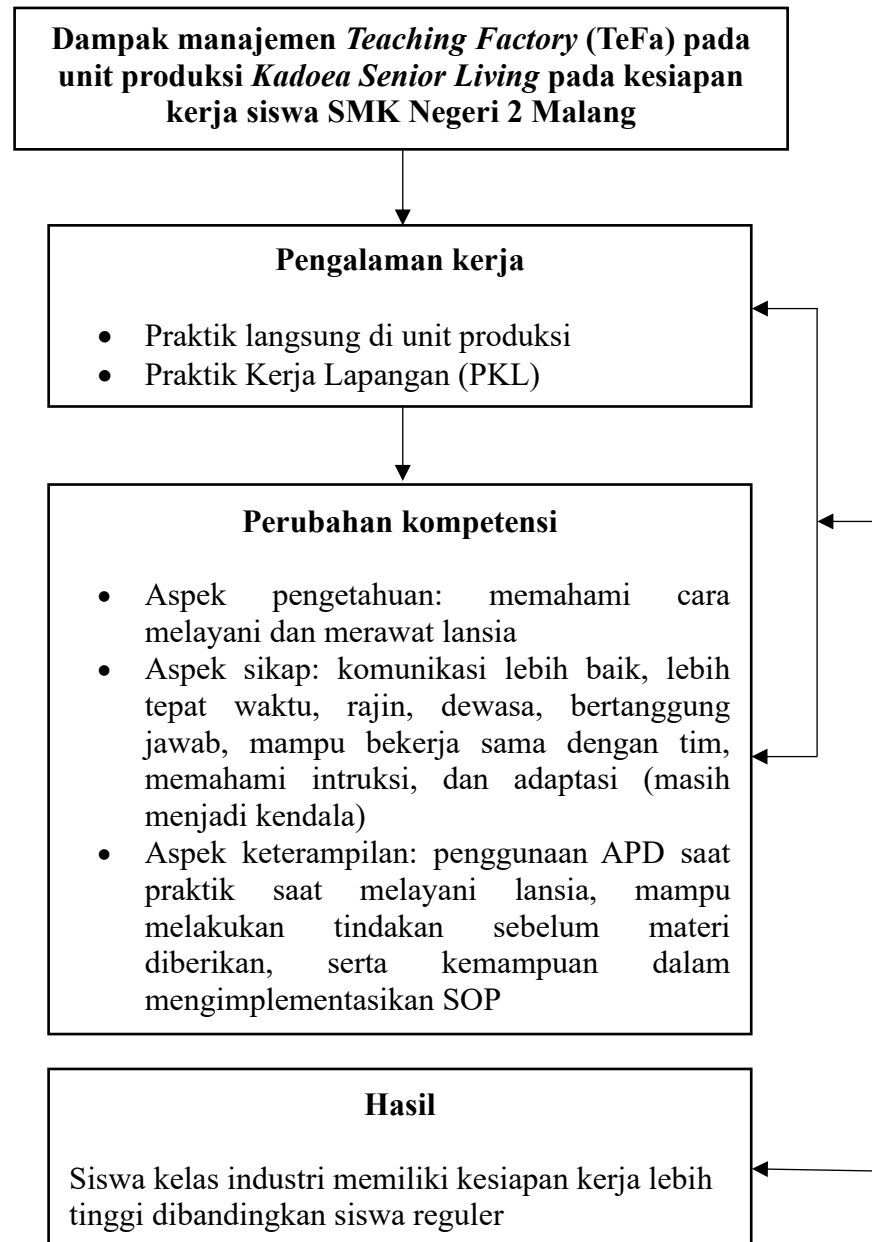
¹¹³ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.

perbedaan kecenderungan antara siswa kelas industri dan reguler dalam kesiapan memasuki dunia kerja:

“Kalau di kelas industri sudah siap untuk bekerja, dibandingkan kelas reguler lebih memilih untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Karena kalau dari kelas reguler 40% bekerja, dan 60% melanjutkan ke perguruan tinggi.”¹¹⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut siswa kelas industri cenderung memiliki orientasi yang lebih kuat untuk memasuki dunia kerja dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas pengalaman praktik yang lebih banyak diperoleh selama proses pembelajaran di kelas industri.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S.Kep., NS., Guru Kelas Industri Konsentrasi Keahlian LPKC pada 6 Maret 2026 pukul 11.40.



Bagan 4. 2 Dampak Manajemen *Teaching factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* terhadap kesiapan kerja siswa

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan, diperoleh sejumlah temuan penting yang menjadi dasar peneliti dalam menyusun hasil penelitian. Adapun temuan penelitian disajikan dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Temuan Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Manajemen <i>Teaching Factory</i> (TeFa) pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan caregiving (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang	• Perencanaan: pembekalan kolaborasi bagi tim pengelola unit produksi; pembekalan lanjutan bagi setiap konsentrasi keahlian; pemberian materi untuk siswa dari guru dan guru tamu. • Pengorganisasian: adanya SOP setiap jenis layanan dan tindakan sebagai panduan dalam bekerja; SOP disusun melalui proses penyesuaian dan diskusi dengan pihak mitra; pembagian kerja siswa berdasarkan kebutuhan lansia, jenis layanan, jenis kelamin, dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. • Pelaksanaan: pendampiang siswa bersifat fleksibel, dengan mengutamakan pihak yang memiliki kompetensi dan pengalaman pada perawatan lansia. • Pengawasan: Evaluasi dilaksanakan secara berkala (bulanan); selama proses pelayanan; dan insidental berdasarkan permasalahan yang muncul
2.	Faktor pendukung dan penghambat manajemen <i>Teaching Factory</i> (TeFa) pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan caregiving (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang	• Faktor pendukung: mengikuti standar yang ada dengan bimbingan pihak mitra serta sasaran yang ditujukan untuk lansia; tersedianya sumber daya manusia, tim pengelola unit produksi, guru, siswa maupun pihak mitra; dukungan jasa konsultasi, laboratorium, sarana dan prasarana di unit produksi; rapat dilakukan secara terjadwal; komunikasi yang terajalin melalui media komunikasi digital, pembagian kerja dan tanggung jawab yang jelas melalui buku Manual Prosedur <i>Kadoea Senior Living</i>; dukungan dari orang tua dan masyarakat pengguna jasa <i>Kadoea Senior</i>

		Living, pendanaan yang stabil dan dikelola dengan baik, serta dukungan melalui kebijakan pemerintah dan kerjasama dengan mitra; dan adanya reponsivitas terhadap masalah, semangat yang ditunjukkan dalam menjalankan kegiatan pelayanan dan memberikan materi, serta keterbukaan antar badan pelaksana. • Faktor penghambat: kurangnya pemahaman <i>Teaching Factory</i> dari beberapa pihak, kurangnya sumber daya manusia pada <i>caregiver</i> tetap unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i>, dan urangnya digital marketing.
3.	Dampak manajemen <i>Teaching Factory</i> (TeFa) pada unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan <i>caregiving</i> (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang	• Siswa memperoleh pengalaman kerja nyata melalui praktik langsung di unit produksi <i>Kadoea Senior Living</i> dan PKL di Rukun Senior Living Bogor. • Perubahan kompetensi baik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. • Siswa kelas industri lebih siap dalam memasuki dunia kerja, dibandingkan siswa reguler.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* melibatkan kegiatan pembekalan bagi guru dan siswa sebelum dimulainya pembelajaran berbasis industri. Pembekalan dilaksanakan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kesiapan guru maupun siswa, sehingga proses pembelajaran berbasis industri dapat berlangsung sesuai dengan tujuan program. Temuan tersebut selaras dengan fungsi perencanaan menurut George R. Terry, yang menekankan pada proses penentuan fakta yang relevan serta penyusunan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang sebagai dasar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembekalan dapat dipahami sebagai tahap awal perencanaan yang bersifat preventif dan preparative, yang berfungsi untuk mempersiapkan pelaksanaan *Teaching Factory* agar berjalan secara terarah, terkendali, dan selaras dengan sasaran dari unit produksi *Kadoea Senior Living*.

Pembekalan kepada guru yang terlibat dalam unit produksi *Kadoea Senior Living*, dilakukan melalui magang di pihak mitra sebagai bentuk peningkatan kompetensi guru sebelum pembelajaran berbasis industri diterapkan. Kegiatan tersebut selaras dengan tujuan *Teaching Factory* yang dikemukakan oleh

Prosses dan Allen yang menyatakan bahwa *Teaching Factory* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru vokasi, serta efektivitas pembelajaran berbasis industri.¹¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, kegiatan magang dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melayani dan merawat lansia, sebelum pembelajaran *Teaching Factory* diterapkan kepada siswa. Pelaksanaan magang guru menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis industri pada unit produksi *Kadoea Senior Living*.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munandar dan Suryawati yang dilakukan di SMKN 1 Sukorejo menunjukkan bahwa pengalaman industri yang diperoleh guru melalui kegiatan magang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.¹¹⁶ Kesamaan penelitian tersebut adalah pemanfaatan pengalaman guru sebagai dasar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis industri. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh guru selama kegiatan magang tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga diterapkan kembali dalam proses belajar mengajar sebagai bentuk pembekalan kepada siswa sebelum terjun langsung ke unit produksi.

Proses pembelajaran juga melibatkan guru tamu dari *Rukun Senior Living Bogor* untuk memberikan tambahan pengalaman dan wawasan kepada siswa

¹¹⁵ Prosse and Allen, *Vocational Education In A Democracy*.

¹¹⁶ Rohmad Munandar and Ririrk Suryawati, "Peran Magang Guru Di Industri Dalam Meningkatkan Kompetensi Pengajaran Berbasis Praktik Di SMKN 1 Sukorejo," *Jurnal Pendidikan Profesional* 13, no. 3 (2024): 46–58, <https://jurnal.pendidikanperintis.com/index.php/jurnalpendidikanprofesional%0Amentukung>.

terkait praktik pelayanan lansia di dunia kerja. Keterlibatan pihak industri menunjukkan bahwa pembelajaran *Teaching Factory* telah mengintegrasikan pengalaman kerja nyata ke dalam proses pendidikan kejuruan. Keterlibatan pihak mitra diperkuat dengan pandangan Prosser dan Allen yang menekankan bahwa pendidikan kejuruan perlu mengubah pola pembelajaran yang berfokus pada dunia sekolah menjadi pembelajaran yang mengarah pada dunia industri melalui pengalaman kerja nyata.¹¹⁷

Dalam konteks penelitian ini, pemberian materi oleh pihak mitra membantu siswa memperoleh wawasan yang lebih mengenai pelayanan lansia sesuai dengan kondisi nyata di lingkungan kerja pada pelayanan lansia. Pemberian materi dari pihak mitra atau guru tamu bertujuan untuk memberikan gambaran tentang profil perusahaan, membantu menerapkan proses pembelajaran di sekolah agar sesuai dengan kebutuhan industri dan memberikan materi pembelajaran langsung kepada siswa.¹¹⁸ Dengan demikian, pemberian materi oleh pihak mitra membantu siswa dalam memahami pelayanan lansia berdasarkan kondisi nyata, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan industri.

Hasil penelitian juga menunjukkan penggunaan *Standard Operating Procedure* (SOP) sebagai pedoman kerja dalam pelayanan dan perawatan lansia di unit produksi *Kadoea Senior Living* menunjukkan adanya proses pengorganisasian dalam pelaksanaan *Teaching Factory*. SOP tersebut disusun bersama pihak mitra dan disesuaikan dengan standar pelayanan di dunia

¹¹⁷ Prosser and Allen, *Vocational Education In A Democracy*.

¹¹⁸ Nurhasana, Eeng Ahmad, and Syamsu Yusuf LN, "Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7986–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3723>.

industri, sehingga siswa dapat melaksanakan pelayanan secara terarah dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Melalui SOP, tugas dan tanggung jawab siswa menjadi lebih jelas serta memudahkan pengaturan pelaksanaan pelayanan di unit produksi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Terry yang menyatakan bahwa pengorganisasian bertujuan mengatur dan mengelola sumber daya yang dimiliki agar pelaksanaan dapat tercapai.¹¹⁹ Dengan demikian, SOP tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kerja, tetapi juga sarana untuk mengatur pelaksanaan pelayanan dan perawatan lansia secara sistematis.

Data penelitian menunjukkan SOP telah diterapkan sebagai pedoman kerja dalam lansia, meskipun dalam pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari masing-masing pasien lansia. Kondisi tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Habibah, dan Mus yang menunjukkan bahwa meskipun SOP telah disediakan secara lengkap dan terstruktur, dalam implementasinya belum berjalan optimal karena pelaksanaan layanan masih berkerja berdasarkan kebiasaan dan arahan informal.¹²⁰ Dengan demikian, efektivitas penerapan SOP sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan serta kemampuan penyesuaian terhadap kondisi di lapangan.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian kerja siswa dilakukan berdasarkan hasil *assessment* kondisi pasien, kebutuhan layanan, jenis kelamin pasien, serta kompetensi yang dimiliki siswa. Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya pengaturan sumber daya

¹¹⁹ Samudi, Rahmawati, and Nurdin, *Manajemen Pendidikan Islam Teori Dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*.

¹²⁰ Aisyah Maharani, Sitti Habibah, and Sumarlin Mus, "Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Layanan Administrasi Di SMK Negeri 1 Pinrang," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9, no. 4 (2025): 210–17.

manusia secara terstruktur, sehingga setiap siswa memperoleh tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta kebutuhan pelayanan pasien. pengaturan tugas yang disesuaikan dengan kompetensi siswa, mendukung terciptanya pelayanan yang lebih efektif dan terarah, sekaligus mencerminkan teori Terry yaitu fungsi pengorganisasian yang bertujuan mengelola sumber daya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, pembagian tugas dilakukan melalui sistem *rolling* agar seluruh siswa memperoleh kesempatan praktik yang merata di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Sistem *rolling* tersebut sejalan dengan teori Prosser dan Allen yang menyatakan pendidikan kejuruan akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan yang menyerupai dunia industri.¹²¹

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Dhiya pada CV. Karya Mega Mandiri binjai yang menunjukkan bahwa pembagian kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.¹²² Dengan demikian, pembagian kerja yang disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC serta kebutuhan layanan berperan penting dalam menciptakan pelaksanaan praktik yang lebih efektif dan terarah di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

Selanjutnya, pelaksanaan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* juga didukung dengan adanya pendampingan kepada siswa sebelum dan selama melaksanakan pelayanan kepada pasien lansia. Menurut Terry, pendampingan bertujuan untuk mengarahkan dan mendorong siswa agar

¹²¹ Prosse and Allen, *Vocational Education In A Democracy*.

¹²² kintan Ayu Dhiyah, "Pengaruh Pembagian Kerja Dan Wewenang Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Karya Mega Mandiri Binjai" (Universitas Medan Area, 2021).

mampu menjalankan tugasnya secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²³ Dalam pelaksanaan *Teaching Factory*, pendampingan dilakukan oleh manajer unit produksi, guru kelas industri, caregiver unit produksi, serta siswa senior yang telah memiliki pengalaman dalam pelayanan lansia. Melalui pendampingan tersebut, siswa diberikan arahan untuk mengenal pasien, memahami kondisi pasien, serta menentukan tindakan pelayanan dan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

Sebagai bagian dari fungsi manajemen, pelaksanaan kegiatan *Teaching Factory* perlu disertakan dengan pengawasan guna memastikan bahwa seluruh aktivitas pelayanan berlangsung sesuai dengan standar dan tujuan program yang telah ditetapkan.¹²⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengawasan pada *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* dilakukan melalui mekanisme evaluasi yang adaptif dan disesuaikan dengan kondisi pelayanan.

Dalam penelitian ini, kegiatan evaluasi yang dilaksanakan secara berkala setiap satu bulan sekali berfokus pada penilaian sikap dan keterampilan siswa, sedangkan evaluasi selama pelayanan berlangsung dilakukan berdasarkan durasi yang dipesan oleh pasien. Evaluasi juga dilakukan secara insidental apabila ditemukan kendala dalam pelaksanaan pelayanan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya pemberian intruksi kepada siswa setelah evaluasi dilakukan serta pelaksanaan training bagi caregiver baru sebelum melanjutkan pelayanan kepada pasien. pemberian intruksi dan *training* tersebut

¹²³ Efferi, *Manajemen Pendidikan Menyingkapi Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*.

¹²⁴ Yusuf et al., *Teori Manajemen*.

merupakan tindak lanjut atas hasil evaluasi yang dilakukan selama proses pelayanan. Hal ini sesuai sejalan dengan teori Terry yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan proses menerapkan standar, menilai pelaksanaan kegiatan, serta melakukan tindakan korektif apabila diperlukan.¹²⁵

Temuan mengenai pelaksanaan evaluasi sebagai bentuk pengawasan didukung oleh penelitian yang berjudul *Evaluasi Factory dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMKN 7 Mataram*.¹²⁶ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Teaching Factory* di evaluasi melalui model CIPP untuk menilai aspek konteks, input, proses, dan produk. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan guna memperbaiki sistem pelaksanaan program dan meningkatkan kualitas hasil dan dicapai. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan evaluasi sebagai sarana untuk memantau pelaksanaan *Teaching Factory* dan melakukan perbaikan apabila ditemukan kendala. Namun, pada pelaksanaan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living*, evaluasi dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi pelayanan yang sedang berlangsung, baik ketika terdapat pasien maupun ketika pelayanan kepada pasien sedang dilakukan.

¹²⁵ Hasnida and Azhari, "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam."

¹²⁶ Sri Ayulan and Abdul Kadir Jaelani, "Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan Evaluasi Teaching Factory Dengan Model CIPP (Context , Input , Process , Product) Di SMKN 7 Mataram," *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 9, no. 2 (2025): 2548–6241, <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1068>.

B. Faktor pendukung dan penghambat manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Teaching Factory* didukung oleh beberapa aspek kunci yang saling berkaitan. Faktor pendukung pertama yang teridentifikasi adalah adanya standar dan sasaran yang jelas dalam melaksanakan program. Temuan penelitian ini diperkuat dengan teori Van Mater dan Van Horn yang mengatakan bahwa, standar dan sasaran harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik, hingga akhir pelaksanaan dapat dilakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan maupun kegagalan implementasi program.¹²⁷ Dalam konteks penelitian ini, standar yang jelas diwujudkan melalui unit produksi menggunakan standar yang telah ditetapkan dengan bimbingan dari *Rukun Senior Living* Bogor selaku pihak mitra, dengan sasaran pelayanan kepada lansia.

Penerapan standar yang jelas didukung oleh jurnal yang berjudul *Implementasi Kebijakan Penggunaan Aplikasi PeduliLindungi dalam Mengakses fasilitas Publik di Kota Samarinda*. Dalam jurnal tersebut, hasil studi menunjukkan standar dan tujuan pelaksanaan kebijakan PeduliLindungi telah jelas, dimana jumlah penerima vaksin meningkat sebagai acuan dari protokol kesehatan dan penegakan aplikasi PeduliLindungi.¹²⁸ Kondisi tersebut

¹²⁷ Jumroh and Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*.

¹²⁸ Rizka Indriani Julfitri and Cathas teguh Prakoso, "Implementasi Kebijakan Penggunaan Aplikasi PeduliLindungi Dalam Mengakses Fasilitas Publik Di Kota Samarinda," *Journal Administrasi Publik* 11, no. 3 (2023): 682–94.

menunjukkan bahwa kejelasan standar dan sasaran menjadi dasar penting dalam mengarahkan pelaksanaan program agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, penerapan standar dan sasaran yang jelas menunjukkan bahwa pelaksanaan *Teaching factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* telah terarah sesuai dengan fokus layanan kepada lansia.

Ketersediaan sumber daya menjadi faktor yang sangat krusial dalam implementasi program. Van meter dan van horn mengartikan sumber daya sebagai sesuatu yang mencakup pendanaan maupun sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan program¹²⁹ Dalam penelitian ini, sumber daya manusia yang terlibat mencakup tim pengelola unit produksi, guru, *caregiver*, siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC, serta pihak mitra. Selain itu, dukungan pendanaan dan fasilitas yang menjadi faktor penting dalam menunjang pelaksanaan *Teaching Factory*. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan laboratorium praktik, jasa konsultasi dari pihak mitra, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pelayanan lansia di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Ketersediaan fasilitas tersebut membantu siswa melaksanakan praktik secara langsung dalam lingkungan yang menyerupai dunia kerja nyata, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mendukung peningkatan kesiapan kerja siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* didukung adanya kombinasi antara sumber daya manusia dan fasilitas yang berperan dalam menunjang kelancara kegiatan pelayanan sesuai standar yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut diperkuat oleh

¹²⁹ Jumroh and Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*.

teori Georgio Edward III yang menekankan bahwa ketersediaan sumber daya menjadi faktor penting keberhasilan implementasi kebijakan, karena kebijakan tidak akan berjalan secara efektif apabila tidak didukung oleh sumber daya yang memadai.¹³⁰

Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi antar badan pelaksana menjadi faktor lainnya dalam mendukung implementasi *Teaching Factory* di unit Produksi *Kadeoa Senior Living*. Komunikasi antar pelaksana memegang peran penting dalam menjamin kelancaran informasi. Komunikasi yang jelas dan konsisten antar pihak yang terlibat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program.¹³¹

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Van Meter dan Van Horn, karakteristik badan pelaksana mencakup tata kerja serta prosedur yang mengatur pelaksanaan kebijakan, termasuk adanya pengaturan koordinasi yang sistematis melalui kegiatan rapat berkala di waktu dan tempat yang telah ditentukan.¹³² Dalam penelitian ini, komunikasi antar badan pelaksana diwujudkan melalui rapat mingguan dan tahunan yang dilaksanakan oleh badan pelaksana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi antar pelaksana program unit produksi *Kadoea Senior Living* berjalan secara terstruktur, terjadwal, dan berkesinambungan.

¹³⁰ Ibrahim Kristfol Kendi, *Implementasi Kebijakan Publik Aktor, Perangkat, Manajemen, Dan Isu-Isu Otonomi Khusus Papua*, ed. Yono Ali Achmad (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2024).

¹³¹ Tulus Lumban Gaol, Bahrum Jamil, and Beltahmamero Simamora, "Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya Di Desa Sipituhuta, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)* 5, no. 2 (2023): 174–81, <https://doi.org/10.31289/jipikom.v5i2.2919>.

¹³² Jumroh and Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*.

Selanjutnya, menurut Van Meter dan Van Horn karakteristik badan pelaksana berkaitan dengan hubungan kerja, struktur organisasi, dan komunikasi antar badan pelaksana dalam mendukung pelaksanaan program.¹³³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* didukung oleh komunikasi yang dilakukan melalui *WhatsApp* dan komunikasi daring. Komunikasi tersebut melibatkan manajer unit produksi, guru, siswa, orang tua, serta pihak mitra dalam mendukung pelaksanaan program.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian kerja antar badan pelaksana sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Sebagaimana penelitian yang Julfitri dan Prakoso, ditemukan bahwa setiap pelaksana memiliki pembagian tugas yang jelas berdasarkan struktur organisasi dan fungsi masing-masing, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara terarah dan sistematis. Selain itu, pimpinan juga memberikan dukungan berupa motivasi dan apresiasi kepada pelaksana di lapangan, yang berdampak pada meningkatnya semangat dan kesiapan kerja yang menjalankan tugas.¹³⁴

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori George Edward III yang menyatakan bahwa struktur organisasi mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan.¹³⁵ Struktur organisasi yang baik ditunjukkan dengan

¹³³ Jumroh and Pratama.

¹³⁴ Julfitri and Prakoso, "Implementasi Kebijakan Penggunaan Aplikasi PeduliLindungi Dalam Mengakses Fasilitas Publik Di Kota Samarinda."

¹³⁵ Kendi, *Implementasi Kebijakan Publik Aktor, Perangkat, Manajemen, Dan Isu-Isu Otonomi Khusus Papua*.

adanya koordinasi dan pembagian tugas yang jelas antar badan pelaksana. Dengan demikian, komunikasi dan pembagian tugas antar badan pelaksana menunjukkan bahwa koordinasi dalam pelaksanaan program telah berjalan, sehingga kegiatan *Teaching Factory* dapat dilaksanakan sesuai dengan peran masing-masing dalam melaksanakan program.

Keberhasilan implementasi tidak terlepas oleh dukungan dari lingkungan sosial, ekonomi dan politik. Menurut Van Meter dan Van Horn lingkungan sosial, ekonomi maupun politik memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi, karena setiap kebijakan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan tempat program dilaksanakan.¹³⁶ Kondisi lingkungan yang mendukung akan membantu kelancaran pelaksanaan program, sedangkan kondisi yang kurang kondusif dapat menghambat pelaksanaan kebijakan sehingga tujuan program sulit tercapai.¹³⁷

Dalam penelitian ini, implementasi *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* diwujudkan melalui dukungan dari orang tua, masyarakat pengguna jasa *Kadoea Senior Living*, pendanaan yang sabil dan dikelola dengan baik, serta dukungan dari pemerintah berupa kebijakan serta kerjasama dengan pihak mitra. Dukungan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan pelaksanaan *Teaching Factory*, baik dalam mendukung proses pelayanan maupun pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis industri di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

¹³⁶ Jumroh and Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*.

¹³⁷ Julfitri and Prakoso, "Implementasi Kebijakan Penggunaan Aplikasi PeduliLindungi Dalam Mengakses Fasilitas Publik Di Kota Samarinda."

Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh adanya penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana terhadap kebijakan yang dijalankan.¹³⁸ Penelitian menunjukkan adanya penerimaan dari agen pelaksana terhadap kebijakan *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living*. Hal tersebut ditunjukkan melalui responsivitas para pelaksana terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan unit produksi, semangat yang ditunjukkan dalam memberikan pelayanan kepada lansia maupun saat memberikan materi pembelajaran kepada siswa, serta keterbukaan antar badan pelaksana.

Termuan tersebut sejalan dengan teori Van Mater dan Van Horn yang menyatakan bahwa sikap disposisi pelaksana memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan.¹³⁹ Hal ini tercermin dari tingkat responsivitas, semangat, serta keterbukaan pelaksana dalam menanggapi kebutuhan dan kondisi lingkungan pelaksanaan program.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, implementasi *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian. Faktor penghambat yang teridentifikasi adalah kurangnya pemahaman guru dan orang tua terhadap model *Teching Factory*, terbenturnya jadwal sekolah dengan jadwal perawatan lansia, kurangnya digital marketing dan kurangnya sumber daya manusia (SDM) pada *caregiver* unit produksi *Kadoea Senior Living*. Sebagian guru dan orang tua kurang memahami model pembelajaran industri, sehingga

¹³⁸ Julfitri and Prakoso.

¹³⁹ Jumroh and Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*.

berpengaruh pada munculnya keraguan terhadap aktivitas siswanya. Keraguan tersebut muncul karena kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui praktik pelayanan secara langsung di unit produksi yang menyerupai lingkungan kerja nyata.

Temuan ini selaras dengan teori Van Meter dan Van Horn yang menyatakan bahwa implementasi kondisi lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan.¹⁴⁰ Kurangnya pemahaman guru dan orang tua terhadap *Teaching factory* menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekitar pelaksanaan program masih belum sepenuhnya memahami pembelajaran berbasis industri yang diterapkan di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Sabariah, mazrur, dan Jasiah yang menunjukkan bahwa implementasi *Teaching Factory* di SMKN 7 Palangkaraya menghadapi kendala berupa masih adanya guru yang belum memahami konsep *Teaching Factory* secara optimal, sehingga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan *Teaching Factory* ke dalam pembelajaran.¹⁴¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemahaman guru dan orang tua terhadap *Teaching Factory* menjadi penting karena dapat mempengaruhi dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis industri serta aktivitas yang dilakukan siswa di unit produksi. Kurangnya pemahaman ini menciptakan hambatan dalam bentuk resistensi sosial terhadap program, meskipun secara teknis program telah dirancang dengan baik.

¹⁴⁰ Jumroh and Pratama.

¹⁴¹ Sabariah Sabariah, Mazrur Mazrur, and Jasiah Jasiah, "Pemahaman Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palangka Raya Terhadap Strategi Teaching Factory," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 107–17.

Selain itu, faktor penghambat lainnya yaitu terbenturnya jadwal sekolah dengan jadwal perawatan lansia di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pembelajaran dan pelayanan harus menyesuaikan antara jadwal sekolah dengan penjagaan di unit produksi. Penjadwalan merupakan proses penyusunan ketentuan terkait kesesuaian antara kegiatan dan sumber daya dengan tujuan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu serta menghasilkan mutu yang sesuai dengan harapan.¹⁴²

Dalam penelitian ini, pelayanan lansia bersifat langsung dan membutuhkan fleksibilitas waktu dalam pelaksanaannya. Sementara itu, siswa juga harus mengikuti jadwal pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan *Teaching Factory* harus menyesuaikan antara kegiatan pembelajaran dengan pelayanan pasien lansia di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Temuan tersebut sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn, standar kebijakan perlu dirumuskan secara jelas agar pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴³ Dalam implementasi *Teaching Factory*, pelaksanaan kegiatan memerlukan pengaturan jadwal yang fleksibel namun tetap terstruktur, agar kegiatan pembelajaran dan pelayanan dapat berjalan sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, kurangnya *digital marketing* pada unit produksi *Kadoea Senior Living*. *Digital marketing* merupakan media pemasaran yang banyak digunakan masyarakat dalam berbagai kegiatan. *Digital marketing* mampu menjangkau berbagai kalangan secara lebih luas dibandingkan media

¹⁴² Silvi Destriana Widyaningrum, Syafa Felanda Amalia, and Mustiningsih, "Pentingnya Penyusunan Jadwal Pelajaran Dalam Proses Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19," *Seminar Nasional*, 2020, 306–12.

¹⁴³ Jumroh and Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*.

konvensional yang masih terbatas oleh jarak, waktu dan pengguna.¹⁴⁴ Salah satu bentuk digital marketing yang sering dimanfaatkan yaitu media sosial, seperti Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, WhatsApp, dan lain sebagainya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digital marketing pada unit produksi *Kadoea Senior Living* masih belum optimal dalam mendukung penyebaran informasi dan promosi pelayanan lansia. Kondisi tersebut menyebabkan informasi terkait pelayanan dan kegiatan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living* belum tersampaikan secara luas kepada masyarakat. Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Kurniawan yang menunjukkan bahwa pemanfaatan promosi *digital* mampu meningkatkan penyebaran informasi dan menarik minat masyarakat terhadap layanan atau produk yang ditawarkan.¹⁴⁵ Dengan demikian, kurang optimalnya *digital marketing* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam mendukung promosi pelayanan dan kegiatan *Teaching Factory* masih perlu ditingkatkan.

Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya sumber daya manusia (SDM) pada *caregiver* unit produksi *Kadoea Senior Living*. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pelayanan lansia dan pendampingan siswa harus menyesuaikan dengan jumlah *caregiver* yang tersedia di unit produksi. Dalam pelaksanaan *Teaching Factory*, *caregiver* memiliki peran penting dalam

¹⁴⁴ Ferryan Nugraha and Heru Kurniawan, "Pengaruh Promosi Digital Terhadap Peningkatan Penjualan Bagi Wirausaha Di Bidang Konveksi Melalui Media Sosial," *Jurnal Minfo Polgan* 12, no. 2 (2023): 966–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.12541>.

¹⁴⁵ Nugraha and Kurniawan.

mendampingi siswa selama melakukan pelayanan kepada pasien lansia serta membantu pelaksanaan kegiatan pelayanan di unit produksi.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Van Meter dan Van Horn yang menempatkan sumber daya sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan.¹⁴⁶ Ketersediaan sumber daya manusia yang memadai diperlukan agar pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan tujuan program dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, keterbatasan *caregiver* di unit produksi Kadoea Senior Living menyebabkan pelaksanaan pelayanan lansia dan pendampingan siswa harus disesuaikan dengan tenaga yang tersedia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya tenaga perawat dapat mempengaruhi pelaksanaan pelayanan karena tenaga kerja harus menangani beberapa pasien secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga perawat dapat mempengaruhi meningkatnya beban kerja, karena perawat harus menangani banyak pasien secara bersamaan.¹⁴⁷ Dalam penelitian ini, keterbatasan *caregiver* di unit produksi Kadoea Senior Living juga mempengaruhi pelaksanaan pelayanan lansia dan pendampingan siswa selama kegiatan *Teaching Factory* berlangsung.

¹⁴⁶ Jumroh and Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*.

¹⁴⁷ Asep Suryadin et al., "Strategi Peningkatan Perilaku Caring Dalam Asuhan Keperawatan Pada Mahasiswa Keperawatan Di Stikes Permata Nusantara," *Mahalyati Nursing Journal* 4, no. 11 (2022): 3058–65.

C. Dampak Manajemen *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang

Dampak manajemen *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) SMK Negeri 2 Malang, dapat dilihat melalui pengalaman kerja yang diperoleh serta perubahan kompetensi yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. *Teaching Factory* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam situasi yang menyerupai dunia kerja nyata, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktik secara langsung di lingkungan kerja.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik secara langsung di unit produksi *Kadoea Senior Living* memberikan pengalaman kerja kepada siswa dalam bentuk melaksanakan pelayanan terhadap lansia, baik melalui pelayanan di hunian maupun *home care*. Melalui kegiatan praktik secara langsung di unit produksi, siswa tidak hanya mempelajari pelayanan lansia secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan sesuai dengan kondisi pasien di lapangan. Pengalaman praktik tersebut, membantu siswa memahami kondisi kerja nyata dalam pelayanan lansia yang sebelumnya diperoleh melalui pembelajaran di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan kejuruan yang dikemukakan oleh Prosser dan Allen, bahwa peserta didik perlu dilibatkan

secara aktif yang sesuai dengan standar industri.¹⁴⁸ Temuan penelitian didukung dengan pendekatan *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb dan Kolb, bahwa pendekatan *experiential learning* menekankan pada proses pembelajaran melalui pengalaman langsung yang terdiri dari empat tahap diantaranya siswa dilibatkan pengalaman secara langsung, refleksi terhadap pengalaman, pembentukan pemahaman, serta penerapan kembali dalam situasi praktik.¹⁴⁹ Keterlibatan siswa dalam praktik pelayanan tersebut memberikan pengalaman secara langsung dalam pelayanan lansia sebagai bentuk pembelajaran yang mendekati kondisi kerja nyata.

Pengalaman di unit produksi diperluas melalui kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) di pihak mitra *Rukun Senior Living Bogor*. Praktik kerja lapangan (PKL) merupakan salah satu program pelatihan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah sebagai bagian yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Melalui kegiatan PKL, siswa memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerja secara langsung, mengembangkan keterampilan teknis, serta menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan kerja di dunia industri.¹⁵⁰ Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam pelayanan lansia, sehingga siswa tidak hanya memahami teori pembelajaran di sekolah, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan sesuai

¹⁴⁸ Prosser and Allen, *Vocational Education In A Democracy*.

¹⁴⁹ Windayani, Ahmad Calam, and Ainul Marhamah Hasibuan, "Pengaruh Pendekatan Experiential Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab. Deli Serdang," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 02 (2025): 359–82.

¹⁵⁰ Galuh Chandara Kirana and Mintasih Indriayu, "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Dan Penguasaan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Yang Di Moderasi Oleh Motivasi Kerja Pada Siswa Smk Negeri 1 Surakarta," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2026): 289–95, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i1.21232>.

dengan kondisi kerja yang sebenarnya di dunia industri. Keterlibatan tersebut, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja.¹⁵¹

Meskipun demikian, apabila ditinjau lebih mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang diperoleh siswa melalui praktik langsung di unit produksi *Kadoea Senior Living* maupun kegiatan magang di industri masih belum dirasakan secara optimal oleh seluruh siswa. Kondisi tersebut disebabkan karena terdapat beberapa siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC yang memiliki kesempatan praktik di unit produksi dalam intensitas yang relatif terbatas. Keterbatasan pengalaman praktik tersebut berdampak pada kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa dalam melaksanakan pelayanan lansia maupun saat menghadapi situasi kerja secara langsung di lingkungan industri.

Pengalaman kerja siswa yang diperoleh melalui praktik langsung di industri *Kadoea Senior Living* maupun kegiatan magang pada pihak mitra berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kompetensi siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC di SMK Negeri 2 Malang dinilai melalui tiga aspek, yaitu penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan. Pemenuhan terhadap ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam menilai tingkat kesiapan kerja siswa kelas

¹⁵¹ Rahmawati, Muhtar, and Jaryanto, "Hubungan Prestasi Belajar Kognitif Akuntansi Dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri X Surakarta."

industri konsentrasi keahlian LPKC dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis industri.

Hasil penilaian pada aspek kompetensi sikap, menunjukkan bahwa siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC di SMK Negeri 2 Malang telah menunjukkan perkembangan sikap kerja selama pelaksanaan pembelajaran berbasis industri. Penilaian kompetensi sikap merupakan perwujudan nilai-nilai maupun pandangan hidup individu yang tercermin melalui perilakunya, sehingga dalam proses pembelajaran digunakan untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹⁵²

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sikap yang mencakup tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kedewasaan dalam bersikap, kepatuhan terhadap instruksi, serta sikap rajin dalam melaksanakan tugas pelayanan lansia di unit produksi *Kadoea Senior Living* maupun kegiatan magang di pihak mitra. Apabila dianalisis berdasarkan indikator kesiapan kerja menurut Brady, maka hasil penelitian tersebut masuk kedalam aspek tanggung jawab, komunikasi, keterampilan, serta kesehatan dan keamanan diri.¹⁵³ Dengan demikian, kompetensi sikap yang ditunjukkan siswa mencerminkan adanya keterkaitan dengan indikator kesiapan kerja menurut Brady, sehingga dapat diartikan bahwa proses pembelajaran berbasis industri turut berkontribusi dalam pembentukan kesiapan kerja siswa, khususnya pada aspek sikap kerja.

¹⁵² Kebudayaan, Dasar, and Pertama, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*.

¹⁵³ Brady, *Work Readiness Inventory*.

Penilaian kompetensi pengetahuan merupakan proses penilaian terhadap kemampuan intelektual yang meliputi tingkat mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan.¹⁵⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan siswa siswa mencakup pemahaman mengenai cara merawat dan melayani lansia yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah maupun praktik di unit produksi *Kadoea Senior Living* serta kegiatan magang di pihak mitra. Kemampuan dalam memahami perawatan dan melayani lansia dapat dianalisis berdasarkan indikator kesiapan kerja menurut Brady yang termasuk ke dalam aspek *skills*, yaitu kemampuan individu dalam menguasai dan menerapkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi situasi kerja baru sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan kerja.¹⁵⁵

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan alat pelindung diri (APD) saat praktik dalam melayani lansia, melakukan tindakan sebelum materi diberikan serta mengimplementasikan standar operasional prosedur (SOP) yang telah dipelajari dalam pelaksanaan pelayanan lansia di unit produksi *Kadoea Senior Living* maupun kegiatan magang di pihak mitra. Kondisi tersebut selaras dengan penilaian keterampilan yang mencakup kemampuan siswa dalam berpikir dan bertindak yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah maupun dari sumber lain, yang tercermin dalam dari kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan

¹⁵⁴ Kebudayaan, Dasar, and Pertama, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*.

¹⁵⁵ Brady, *Work Readiness Inventory*.

secara langsung dalam situasi kerja nyata.¹⁵⁶ Berdasarkan indikator kesiapan kerja menurut teori Brady, kemampuan siswa tersebut termasuk ke dalam aspek *skills*, yaitu kemampuan individu dalam menguasai serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi situasi kerja baru.¹⁵⁷

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan kondisi pelayanan di unit produksi *Kadoea Senior Living*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada aspek sikap kompetensi sikap, kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi situasi kerja yang baru belum sepenuhnya optimal, khususnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang berbeda dari lingkungan pembelajaran di sekolah.¹⁵⁸ Dalam indikator kesiapan kerja menurut Brady, temuan tersebut masuk ke dalam aspek keluwesan, yaitu kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan situasi serta tuntutan organisasi.¹⁵⁹ Dengan demikian, kesulitan adaptasi yang dialami sebagian siswa mengindikasikan bahwa kemampuan menghadapi situasi kerja masih perlu ditingkatkan sebagai bagian dari pembentukan kesiapan kerja siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya tambahan untuk membantu siswa beradaptasi dengan kondisi kerja yang sesungguhnya, agar kesiapan kerja dapat terbentuk secara optimal.

¹⁵⁶ Kebudayaan, Dasar, and Pertama, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*.

¹⁵⁷ Brady, *Work Readiness Inventory*.

¹⁵⁸ Kebudayaan, Dasar, and Pertama, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*.

¹⁵⁹ Brady, *Work Readiness Inventory*.

Melalui pengalaman kerja dan perubahan kompetensi yang dimiliki siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC SMK Negeri 2 Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesiapan kerja. Kesiapan tersebut terlihat dari pengalaman praktik yang diperoleh siswa melalui kegiatan di unit produksi *Kadoea Senior Living* maupun kegiatan magang pada pihak mitra. Pengalaman praktik yang diperoleh mampu berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan siswa dalam melayani lansia, tanggung jawab, komunikasi, kerjasama tim, kepatuhan terhadap intruksi, kedewasaan, penggunaan APD, serta mengimplementasikan SOP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dan sikap kerja yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia kerja.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori kesiapan kerja menurut Brady yang mengemukakan bahwa kesiapan kejuruan atau kesiapan kerja berfokus pada atribut pribadi, sifat pekerja, dan kemampuan menghadapi berbagai situasi kerja yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan dan mempertahankan pekerjaan itu.¹⁶⁰ Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* telah mendukung terbentuknya kesiapan kerja siswa sesuai dengan tuntutan dunia industri, meskipun kemampuan adaptasi dari Sebagian siswa masih belum sepenuhnya optimal.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC lebih baik dibandingkan siswa kelas reguler. Kondisi tersebut disebabkan karena siswa kelas industri

¹⁶⁰ Brady.

memperoleh pengalaman praktik secara langsung di unit produksi yang merepresentasikan kondisi kerja nyata di dunia industri, sehingga siswa lebih terbiasa menghadapi situasi kerja, menerapkan keterampilan pelayanan, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja di bidang pelayanan lansia.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian *Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri di Sekolah Menengah Kejuruan*.¹⁶¹

Dalam penelitian tersebut, hasil studi menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa kelas industri berada pada kategori sangat siap dengan rata-rata skor sebesar 86,13. Sedangkan, kesiapan kerja siswa kelas non industri berada pada kategori siap dengan rata-rata skor sebesar 80,44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas industri memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan siswa non kelas industri. Dengan demikian, penerapan kelas industri di sekolah kejuruan dinilai mampu mendukung peningkatan kesiapan kerja siswa dalam menghadapi dan memasuki dunia kerja.

¹⁶¹ Mike Elly Anitasari et al., "Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri Dan Non Kelas Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 613–20, <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP%0ATingkat>.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *Teaching Factory* (TeFa) pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian Layanan Penunjang Keperawatan dan *Caregiving* (LPKC) di SMK Negeri 2 Malang telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen. Perencanaan pada *Teaching Factory* dilakukan melalui pembekalan guru dan siswa, pengorganisasian melalui penggunaan SOP sebagai panduan kerja dan pembagian kerja sesuai dengan kebutuhan pasien dan kompetensi siswa, pelaksanaan melalui pendampingan selama pelayanan, serta pengawasan melalui evaluasi berkala maupun incidental.
2. Faktor pendukung manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi *Kadoea Senior Living* meliputi adanya standar dan sasaran yang jelas, ketersediaan sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai, komunikasi antar badan pelaksana yang efektif melalui rapat berkala, komunikasi melalui media komunikasi digital, pembagian tugas yang

terstruktur sesuai fungsi masing-masing, dukungan dari lingkungan sosial, ekonomi dan politik, serta sikap disposisi pelaksana yang positif. Di sisi lain, implementasi juga menghadapi faktor penghambat yang meliputi kurangnya pemahaman sebagian guru dan orang tua terhadap konsep *Teaching Factory*, terbenturnya jadwal sekolah dengan jadwal perawatan lansia, kurangnya optimalisasi digital marketing, dan keterbatasan sumber daya manusia pada *caregiver* di unit produksi *Kadoea Senior Living*.

3. Dampak yang timbul dari manajemen *Teaching Factory* memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC. Melalui pengalaman praktik langsung di unit produksi dan kegiatan magang di pihak mitra, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pengalaman praktik langsung di unit produksi dan kegiatan magang, siswa kelas industri menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan siswa kelas reguler. Siswa menunjukkan perkembangan pada aspek bertanggung jawab, keluwesan, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, kesehatan dan keamanan diri sebagai indikator kesiapan kerja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Manajer unit produksi *Kadoea Senior Living*, disarankan untuk meningkatkan sosialisasi mengenai konsep *Teaching Factory* kepada guru

dan orang tua secara berkala, agar dukungan terhadap program dapat lebih optimal. Selain itu, disarankan untuk menambah jumlah *caregiver* serta mengoptimalkan penggunaan digital marketing untuk promosi pelayanan lansia, serta perlu meningkatkan pemerataan kesempatan praktik kerja bagi seluruh siswa kelas industri konsentrasi keahlian LPKC melalui pengaturan jadwal dan pembagian kerja yang lebih terstruktur.

2. SMK Negeri 2 Malang, disarankan untuk mengembangkan indikator kesiapan kerja siswa yang lebih spesifik dan terukur sebagai pedoman dalam menilai siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan kesehatan keperawatan dan *caregiver* (LPKC) selama pelaksanaan *Teaching Factory* di unit produksi *Kadoea Senior Living*, sehingga tingkat kesiapan kerja siswa dapat terukur lebih jelas.
3. Guru kelas industri konsentrasi keahlian layanan penunjang keperawatan dan *caregiving* (LPKC), disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi melalui magang di pihak mitra secara berkelanjutan, serta mengembangkan pembelajaran berbasis industri yang lebih aktif dan kontekstual agar sesuai dengan perkembangan pelayanan lansia dan kebutuhan dunia kerja.
4. Siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan kesehatan dan *caregiving* (LPKC), disarankan untuk mengoptimalkan kegiatan *Teaching Factory* sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan pelayanan serta mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi dunia industri berbasis layanan jasa.
5. Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai keberlanjutan hasil program *Teaching Factory* pada unit

produksi *Kadeoa Senior Living*, khususnya terkait kesiapan kerja dan adaptasi alumni kelas industri konsentasi keahlian LPKC dalam lingkungan kerja pelayanan lansia setelah lulus dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Pertama. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Akyuwen, Johanis Stenly, Rudolf Kempa, and Sumarni Rumfot. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Teaching Factory (TEFA) Pada SMK Pusat Keunggulan Yang Ada Di Kota Ambon." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1145–54.
- Amin, M Mustaghfirin. *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*. Edited by Subdit Kurikulum. Jakarta: Direktorat Pembina SMK, 2020. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/18290>.
- Anitasari, Mike Elly, Dwi Jatmoko, Aci Primartadi, Ari Fajar Isbakhi, and Hendra Setya Laksana. "Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri Dan Non Kelas Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 613–20. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP%0ATingkat>.
- Anto, Arif Budi, Ngatou Rohman, and Towip. "Hubungan Employability Skills Dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK N 1 Sawit." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 06, no. 03 (2024): 148–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/nozel.v6i3.89048>.
- Ayulan, Sri, and Abdul Kadir Jaelani. "Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan Evaluasi Teaching Factory Dengan Model CIPP (Context , Input , Process , Product) Di SMKN 7 Mataram." *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 9, no. 2 (2025): 2548–6241. <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i2.1068>.
- Bidandari, Aroum, Doddy Faisal Chumaini, Budiyanto Budiyanto, and Mufarrikhul Hazim. "Analisis Implementasi Kebijakan Perpres No 68 Tahun 2022 Tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi Dan Pelatihan Vokasi." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 651–74. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/> ISSN.
- Brady, Robert P. *Work Readiness Inventory*, n.d.
- Dhiyah, kintan Ayu. "Pengaruh Pembagian Kerja Dan Wewenang Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Karya Mega Mandiri Binjai." Universitas Medan Area, 2021.
- Efferi, Andri. *Manajemen Pendidikan Menyingkapi Takbir Pengelolaan Lembaga Pendidikan*. Edited by Prajna Vita. 1st ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Gaol, Tulus Lumban, Bahrum Jamil, and Beltahmamero Simamora. "Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya Di Desa Sipituhuta, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan." *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)* 5, no. 2 (2023): 174–81. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v5i2.2919>.

- Hardani, Helmira Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Pertama. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasnida, and Hidral Azhari. "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Al Ashriyyah* 10, no. 02 (2024): 191–202. <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah>.
- Hidayat, Rahmat Al, Muhammad Sayuti, and Budi Santosa. "Pengaruh Keterlibatan Siswa Dalam Teaching Factory , Motivasi Belajar Dan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Bekerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 956–72.
- Imran, Marji, Hary Suswanto, and Basanta Prasad Andikari. "The Influence of Teaching Factory (TEFA) Implementation and Work Readiness on Vocational High School Students' Future Job Perspectives." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 14, no. 1 (2024): 86–96. <https://doi.org/10.21831/jpv.v14i1.66796>.
- Irwanto. "Proses Pembelajaran TEFA Di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teknologi Industri." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025): 159–71. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1422>.
- Julfitri, Rizka Indriani, and Cathas teguh Prakoso. "Implementasi Kebijakan Penggunaan Aplikasi PeduliLindungi Dalam Mengakses Fasilitas Publik Di Kota Samarinda." *Journal Administrasi Publik* 11, no. 3 (2023): 682–94.
- Jumroh, and Yoga Jusri Pratama. *Implementasi Pelayanan Publik Teori Dan Praktik*. Edited by Siti Jamalul Insani. 1st ed. Baru: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Kebudayaan, Kementrian pendidikan dan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dasar, and Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama. *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. 1st ed. Jakarta, 2014.
- Kendi, Ibrahim Kristfol. *Impleentasi Kebijakan Publik Aktor, Perangkat, Manajemen, Dan Isu-Isu Otonomi Khusus Papua*. Edited by Yono Ali Achmad. bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2024.
- Kirana, Galuh Chandara, and Mintasih Indriayu. "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Dan Penguasaan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Yang Di Moderasi Oleh Motivasi Kerja Pada Siswa Smk Negeri 1 Surakarta." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2026): 289–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i1.21232>.
- Kristian, Indra. "Kebijakan Publik Dan Tantangan Implementasi Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial* 21, no. 2 (2023): 88–98. <http://jurnaldialektika.com/>.
- Maharani, Aisya, Sitti Habibah, and Sumarlin Mus. "Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Layanan Administrasi Di SMK Negeri 1 Pinrang." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 9, no. 4 (2025): 210–17.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Edited by Helen Salmon, Kaitlin Perry, Kalie

- Koscielak, Laura Barrett, and Hutchinson Adele. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Munandar, Rohmad, and Ririrk Suryawati. "Peran Magang Guru Di Industri Dalam Meningkatkan Kompetensi Pengajaran Berbasis Praktik Di SMKN 1 Sukorejo." *Jurnal Pendidikan Profesional* 13, no. 3 (2024): 46–58. <https://jurnal.pendidikanperintis.com/index.php/jurnalpendidikanprofesional> %0Amentukung.
- Mutiara, Nadila, and Muhammad Fitri Rahmadana. "Pengaruh Model Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) Terhadap Penguasaan Soft Skill Dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Bisnis Ritel Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel Di SMK Negeri 13 Medan T.A 2024/2025." *IKRAITH-EKONOMIKA* 8, no. 2 (2025): 369–79. <https://doi.org/10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. 1st ed. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nugraha, Ferry, and Heru Kurniawan. "Pengaruh Promosi Digital Terhadap Peningkatan Penjualan Bagi Wirausaha Di Bidang Konveksi Melalui Media Sosial." *Jurnal Minfo Polgan* 12, no. 2 (2023): 966–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.12541>.
- Nurhasana, Eeng Ahmad, and Syamsu Yusuf LN. "Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7986–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3723>.
- Nurtanto, Muhammad, Sulaeman Deni Ramdani, and Soffan Nurhaji. "Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan." *Prosiding Seminar Nasioanal Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 2017, 447–54.
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Tentang pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan berbasis Kompetensi yang Link and Match dengan Industri Nomor 41 tahun 2015 Pasal 6 Ayat 1 (n.d.).
- Permata, Tri Wahyunii Indah, Luthfiyah Nurlaela, Rita Ismawati, and Tri Rijanto. "The Effect of Teaching Factory Implementation on The Competence and Readiness to Work of Students of the Catering Service Study Program at SMKN 2 Mojokerto." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 3 (2021): 227–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i3.5412> Research.
- Prosser, Charles A, and Charles R Allen. *Vocational Education In A Democracy*. New York & London: The Century Co, 1925.
- Rahmawati, Diana Uyun, Muhtar, and Jaryanto. "Hubungan Prestasi Belajar Kognitif Akuntansi Dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri X Surakarta." *Jurnal Tata Arta* 5, no. 3 (2019): 83–96.
- Ridho, Alfie, Arina Denggan Munthe, Dimas Andika Shaputra, Indah Wahyuni, Luthfia Farhana Putri Lubis, Nursiti Maysarah, and Inom Nasution. "Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal*

- Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 211–21.
- Rudiatna, R. dudi. “Strategi Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Penerapan New Teaching Factory Pada Kompetensi Keahlian Kriya Kayu SMK Negeri 14 Bandung.” *Journal of Educational and Language Research* 4, no. 2 (2022): 617–32. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.
- Sabariah, Sabariah, Mazrur Mazrur, and Jasiah Jasiah. “Pemahaman Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Palangka Raya Terhadap Strategi Teaching Factory.” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 107–17.
- Samudi, Siti Rahmawati, and Ali Nurdin. *Manajemen Pendidikan Islam Teori Dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*. Edited by Riza Ardyanto and M Ridwan Nur. 1st ed. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022.
- Sari, Yani Novita, and Sri Zulfia Novrita. “Pengaruh Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) Berbasis Unit Produksi Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Tata Busana Di SMKN 1 Ampek Angkek.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2751–59.
- Sidiq, Umar, and Moch. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Pertama. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Suprayitno, Degdo, Fitriana Selvia, Agustina Suparyati, Ani Heryani, Ferri Wicaksono, Ade Iskandar, Selvia Junita Praja, Is Susanti, and Yoseb Boari. *Buku Ajar Kebijakan Publik*. Edited by Sepriano and Efitra. 1st ed. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Suryadin, Asep, Ujang Nurjaman, Ujang Cepi Barlian, and Suharyanto H Soro. “Strategi Peningkatan Perilaku Caring Dalam Asuhan Keperawatan Pada Mahasiswa Keperawatan Di Stikes Permata Nusantara.” *Mahalyati Nursing Journal* 4, no. 11 (2022): 3058–65.
- Wicaksono, Muhammad Rowi Bagus. “Supervisi Kepala Sekolah Dalam Program Teaching Factory Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Widyaningrum, Silvi Destriana, Syafa Felanda Amalia, and Mustiningsih. “Pentingnya Penyusunan Jadwal Pelajaran Dalam Proses Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Seminar Nasional*, 2020, 306–12.
- Windayani, Ahmad Calam, and Ainul Marhamah Hasibuan. “Pengaruh Pendekatan Experiential Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab. Deli Serdang.” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 02 (2025): 359–82.
- Wulandari, Sri Yuni, and Shanti Nugroho Sulistyowati. “Pengaruh Teaching Factory Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Kota Jombang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 43370–78.
- Yulianti, Devi, Christian Wiradendi Wolor, and Maulana Amirul Adha. “Does Industrial Work Practice Experience and Vocational Competence Strengthen

Work Readiness Through Employability Skilld?" *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi* 4, no. 2 (2023): 233–45.

Yusuf, M, Cecep Haryanto, Nazifah Husainah, and Nuraeni. *Teori Manajemen*. Edited by Jenofri Mardian. 1st ed. Kabupaten Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran ke 1

Surat penelitian dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG
(KOTA MALANG – KOTA BATU)**
Jalan Anjasmoro Nomor 40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119
Telepon/Faksimile (0341) 353155, Pos-el cabdinmalangbatu@gmail.com

Malang, 29 Desember 2025

Nomor : 421.6/4033/101.6.10/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada,
Yth. Sdr. Kepala SMKN 2 Malang
di
Malang

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang nomor: 5375/Un.03.1/TL.00.1/12/2025 Tanggal 23 Desember 2025 perihal Permohonan ijin melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : **TARISA NURUL ANGGRAENI**
NIM : 220106110051
Prodi / Jurusan : S1 Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Skripsi : Implementasi Teaching Factory pada Unit Produksi Kadoea Senior Living dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMKN 2 Malang

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang – Kota Batu) memberikan ijin penelitian yang dilaksanakan secara offline pada tanggal 5 Januari s.d 31 Maret 2026 di SMKN 2 Malang dengan syarat tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Malang
(Kota Malang - Kota Batu)



Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 196906302003122004

Tembusan:

- Yth. 1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Sdr. Tarisa Nurul Anggraeni

- UU ITE no 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."

- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR



Lampiran 2 Foto-Foto



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Shinta Ekowati, S. ST, manajer unit produksi Kadoea Senior Living



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Anastasya Intan Pradana, S. Kep Ns, guru kelas industri konsentrasi keahlian layanan kesehatan dan *caregiving* (LPKC)



Dokumentasi wawancara dengan Rasya Putri Richell, siswi kelas industri konsentrasi keahlian layanan kesehatan dan *caregiving* (LPKC)



Dokumentasi wawancara dengan Pradana, siswa kelas industri konsentrasi keahlian layanan kesehatan dan *caregiving* (LPKC)

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Tarisa Nurul Anggraeni

Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 04 Maret 2004

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tahun Masuk : 2022

Alamat Rumah : Dsn. Buluagung Wangkit, Rt. 02/R1. 10, Ds. Sengon
Agung, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan, Jawa Timur

No. Telepon : 082245431185

Email : tarisanurulanggraeni@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK. RA. Darul Huda 2008 - 2010
SDN Sengon 02 2010 - 2016
SMPN 1 Sukorejo 2016 - 2019
SMAN 1 Purwosari 2019 - 2022
UIN Maulana Malik Ibrahim 2022 - 2026
Malang